

**PENGARUH KERAPUHAN NEGARA, KETERBUKAAN PERDAGANGAN  
DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI  
9 NEGARA ASEAN PERIODE 2016-2020**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Saepudin**

**NPM 1811021009**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH KERAPUHAN NEGARA, KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI 9 NEGARA ASEAN PERIODE 2016-2020**

**OLEH  
SAEPUDIN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan, dan angkatan kerja terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 negara ASEAN periode 2016-2020. Studi ini menggunakan data panel dari tahun 2016 hingga 2020 di 9 negara ASEAN. Variabel terikat pada penelitian ini adalah investasi asing langsung dan variabel bebasnya adalah kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja. Hipotesis penelitian ini adalah variabel kerapuhan negara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 negara ASEAN. Sedangkan variabel keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap masuknya investasi langsung di 9 negara ASEAN.

**Kata Kunci: Angkatan Kerja, Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan,  
Panel Data**

**ABSTRACT**

***THE EFFECT OF FRAGILE STATES, TRADE OPENNESS, AND LABOR FORCE ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN 9 ASEAN COUNTRIES***

**BY**

**SAEPUDIN**

*This study aims to analyze the effect of the fragile states, trade openness, and labor force on foreign direct investment in 9 ASEAN countries. This study uses panel data from 2016 to 2020 in 9 ASEAN countries. The variables used are foreign direct investment and the independent variables are fragile states, trade openness and labor force. The hypothesis of this research is that the fragile states variable has a negative and significant on foreign direct investment in 9 ASEAN countries. While the variables of trade openness and labor force have a positive and significant on foreign direct investment in 9 ASEAN countries.*

***Keywords: Fragile States, Labor Force, Panel Data, Trade Openness***

**PENGARUH KERAPUHAN NEGARA, KETERBUKAAN PERDAGANGAN  
DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI  
9 NEGARA ASEAN PERIODE 2016-2020**

**Oleh**

**SAEPUDIN**

**Skripsi**

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : PENGARUH KERAPUHAN NEGARA,  
KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN  
ANGKATAN KERJA TERHADAP  
INVESTASI ASING LANGSUNG DI 9 NEGARA  
ASEAN PERIODE 2016-2020

Nama Mahasiswa : *Saepudin*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1811021009

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

**MENYETUJUI**

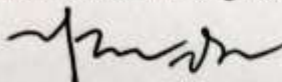
Komisi Pembimbing



**Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**  
NIP 196707101990032001

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**  
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



Penguji I : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



Penguji II : Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **06 Februari 2023**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Desember 2022

Penulis



**SAEPUDIN**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Karang Anyar pada tanggal 08 Agustus 1999, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Jaya dan Ibu Dalpa. Penulis adalah anak satu-satunya (tunggal).

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Palapa Bandar Lampung pada tahun (2004-2011). Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 25 Bandar Lampung (2011- 2014). Lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung (2014-2017).

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis mengambil konsentrasi Ekonomi Publik dan Fiskal. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa kegiatan organisasi yaitu Anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) 2018-2019 dan Rohis Feb Unila 2019-2020.

Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Putra Daerah Universitas Lampung Periode I, di Kelurahan Pahoman, Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung selama 40 hari.



## MOTTO

""Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya".

**-Q.S Al-Zalzalah: 7**

“Jangan menjelaskan dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu..”

**-Ali bin Abi Thalib**

“Bukan masalah Anda gagal. Tidak pula rugi jika impian belum jadi kenyataan. Asalkan kita tidak berhenti dan terus berjalan, berjuang, dan tetap berusaha”

**-Andrie Wongso**

“Sebenarnya, setiap orang itu memiliki potensi dan impiannya masing-masing. Hanya saja yang menjadi kendala adalah impian-impianya itu tidak pernah dicoba untuk direalisasikan.”

**- Bob Sadino**

“Coba aja dulu”

**-Saepudin**

## PERSEMBAHAN



*Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya serta teriring shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati, ku persembahkan Karya Tulis ini kepada:*

*Kedua Orang Tuaku Tersayang*

*Jaya*

*Dalpa*

*Terimakasih kepada Bapak & Ibu yang telah senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun materi untuk kesuksesanku hingga saat ini. Berkat Bapak & Ibu lah semuanya menjadi mudah mungkin sehingga aku bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran dalam mendidik, nasihat, cinta dan kasih sayang, serta lantunan doa yang tak pernah henti kalian berikan kepadaku hingga menjadi kekuatanku dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup.*

*Almamater tercinta*

*Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung*

*Semoga karya kecil ini bermanfaat*

## SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Pengaruh Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan dan Angkatan Kerja terhadap Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Periode 2016-2020**” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih sangat terbatas. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun dengan adanya bimbingan, dukungan serta saran dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta selaku dosen penguji yang senantiasa memberi pengarahan, kritik, saran, dukungan, dan bantuan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M., selaku dosen pembimbing atas kesediaan waktu memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran, dukungan dan saran, serta motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si., selaku dosen penguji yang senantiasa memberi pengarahan, kritik dan saran, serta dukungan dan bantuan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si., selaku dosen pembahas seminar proposal dan seminar hasil yang telah memberikan tanggapan, kritikan dan juga sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staff dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan yang telah memberikan banyak sekali bantuan dan pelayanan untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya, Jaya dan Dalpa yang tiada henti memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang terbaik kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat kamar nomor 25 Silampari Cholid Anwar Afandi dan Yusril Izha Mahendra. Terima kasih atas semua kebaikan, motivasi, doa serta dukungan kalian dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan 2018, dan juga teman-teman se konsentrasi Ekonomi Publik dan Fiskal, Fakhri, Widia, Nisful, Glen, Citra, dll. yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Madrasa Relawan Kak Awan, Kak Sugiyanto, Kak Ilyas, Mba Wulan, Padila, Luthfia, Firda, Emil, Farida, Yomi, dll. Terima kasih atas cerita, kenangan, pengalaman dan kesabaran kalian selama di Madrasah Relawan kebersamaan kita. Semoga sukses untuk kita semua.
13. Terima kasih juga kepada Bank Indonesia yang telah memberikan bantuan penelitian saya. Semoga menjadi berkah.
14. Almamater yang kebanggakan, Universitas Lampung.

15. Pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 07 Maret 2023

Penulis

Saepudin

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian .....	17
1.4 Manfaat Penelitian .....	18
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
2.1 Tinjauan Teoritis.....	19
2.2 Tinjauan Empiris.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran .....	36
2.4 Hipotesis .....	38
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	39
3.2 Lokasi dan Waktu .....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	40
3.4 Definisi operasioanl variabel .....	41
3.5 Teknik Analisis Data .....	39
<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>50</b>
4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	50
4.2 Hasil Pengujian Regresi Data Panel .....	52
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	61
4.4 Analisis Individual Effect .....	66
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>70</b>
5.1 Simpulan .....	70
5.2 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>76</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Hubungan Kerapuhan Negara dan FDI di 9 Negara ASEAN	
Tahun 2016-2020 .....	12
2. Hubungan Keterbukaan Perdagangan dan FDI di 9 Negara ASEAN	
Tahun 2016-2020 .....	13
3. Hubungan Angkatan Kerja dan FDI di 9 Negara	
ASEAN tahun 2016-2020 .....	16
4. Kerangka Pemikiran.....	38
5. Hasil Uji Normalitas .....	55

## DAFTAR TABEL

1. Rata-Rata <i>Net Inflow Foreign Direct Investmen</i> di 9 Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (Miliar USD) .....	5
2. Indikator Kerapuhan Negara .....	9
3. Rata-Rata Kerapuhan Negara di 9 Negara ASEAN Berdasarkan Rata-Rata tahun 2016-2020 (Indeks) .....	11
4. Rata-Rata Jumlah Angkatan Kerja di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020 (Jiwa).....	15
5. Penelitian Terdahulu .....	33
6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	50
7. Hasil Uji Chow.....	52
8. Hasil Uji <i>Hausman</i> .....	53
9. Uji Lagrange Multiplier .....	54
10. Nilai Koefisien Antar variabel <i>Independent</i> .....	56
11. Uji Heteroskedastisitas.....	57
12. Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	58
13. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	60
14. Nilai <i>individual effect</i> 9 Negara ASEAN.....	66



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Investasi asing langsung (FDI) merupakan sumber pendanaan alternatif bagi negara berkembang. *Foreign Direct Investment* merupakan suatu bentuk penanaman modal jangka panjang dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal dan bahan baku, serta investor dapat terlibat langsung dalam pengawasan dan manajemen di perusahaan tersebut (Eliza & Ismail, 2012). *Foreign Direct Investment* dianggap lebih menguntungkan daripada sumber permodalan asing lainnya seperti utang luar negeri yang mengharuskan suatu negara melakukan pengembalian kepada pihak asing. Dibandingkan dengan investasi tidak langsung (investasi portofolio), FDI lebih menjanjikan dan berdampak signifikan karena pihak asing berperan langsung dalam pengendalian atau pemantauan terhadap perusahaan cabangnya di luar negeri. Di sisi lain, FDI dinilai lebih tahan terhadap gejolak ekonomi. Di dalam kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, investasi portofolio dapat segera ditarik sementara investasi asing langsung (FDI) memiliki fleksibilitas yang jauh lebih sedikit (Chaudhari & Mukhopadhyay, 2014).

Menurut Nguyen (2019) FDI terjadi ketika seorang investor yang berbasis di satu negara (negara asal) mengakuisisi suatu aset di negara lain (negara tuan rumah) dengan maksud untuk mengelola aset tersebut. Dimensi manajemen inilah yang membedakan FDI dengan investasi portofolio pada saham asing, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Kebanyakan kasus, baik investor maupun aset yang dikelolanya di luar negeri adalah perusahaan bisnis. Dalam kasus seperti itu, investor biasanya disebut sebagai "perusahaan induk" dan aset sebagai "afiliasi" atau "anak perusahaan". Nguyen (2019) mengemukakan bahwa kedua definisi ini mengacu pada negara tuan rumah dan negara asal, pada saat yang sama FDI terjadi ketika dan hanya

jika kedua negara tersebut mengharapkan untuk menerima manfaat, dan dampak negatif dari FDI adalah serendah mungkin. Definisi FDI sebagaimana dikutip *Business Standard* dalam situsnya adalah “Penanaman Modal Asing (FDI) adalah ketika suatu perusahaan mengambil alih kepemilikan pengendali pada suatu badan usaha di negara lain. Dengan FDI, perusahaan asing terlibat langsung dengan operasi sehari-hari di negara lain. Ini berarti mereka tidak hanya membawa uang, tetapi juga pengetahuan, keterampilan, dan teknologi.”

Definisi ini menyiratkan perbedaan antara FDI dan *Foreign Portfolio Investment* (FPI), yang berarti bahwa investor asing langsung mengoperasikan produksi dan kegiatan bisnis di negara tuan rumah. Aliran FDI telah dicapai dalam skala besar dan lingkup global. Hampir semua negara dan wilayah di seluruh dunia telah menarik sejumlah FDI; Namun, hanya berbeda dalam kualitas dan kuantitas (Cung & Hua, 2013). Munculnya arus FDI negara asal berinvestasi di negara tuan rumah bersumber dari penyebab seperti perbedaan produktivitas marginal modal, siklus hidup produk, akses pasar, dan pengurangan konflik perdagangan, pengurangan biaya logistik, tenaga kerja, dan eksploitasi teknologi, dan akses ke sumber daya alam yang tersedia.

Hasil penelitian Nguyen (2019) menunjukkan bahwa manfaat yang diterima oleh negara asal ketika berinvestasi di negara lain antara lain: Pertama, meningkatkan efisiensi penggunaan modal investasi. Kedua, FDI memungkinkan perusahaan negara asal untuk memperpanjang siklus hidup produk yang telah diproduksi dan dikonsumsi di pasar domestik. Ketiga, FDI membantu perusahaan negara asal untuk menciptakan pasokan bahan baku yang berlimpah dan stabil dengan harga rendah. Keempat, melalui FDI, investor negara asal dapat mencapai beberapa tujuan penting, seperti memperluas kekuatan ekonomi dan memperkuat pengaruh di pasar internasional dengan membuka perluasan pasar konsumsi produk, menghindari hambatan proteksi perdagangan negara tuan rumah, mengurangi biaya produk, meningkatkan bersaing dengan barang dan jasa yang diimpor dari negara lain.

Nguyen (2019) menunjukkan beberapa manfaat bagi negara tuan rumah seperti dampak positif FDI tidak hanya di negara asal tetapi juga di negara tuan rumah. Di bidang ekonomi, FDI menambah modal investasi, mendorong pertumbuhan ekonomi dan reformasi ekonomi, mengubah struktur ekonomi menuju modernisasi, meningkatkan ekspor barang dan jasa. Di bidang teknologi, FDI berkontribusi pada pengembangan teknologi dan teknik baru melalui transfer teknologi, peningkatan infrastruktur secara signifikan. Di bidang luar negeri, FDI bertujuan untuk mendorong pengembangan hubungan eksternal ke arah multikulturalisme dan diversifikasi untuk kepentingan bersama, meningkatkan prestise dan posisi di kancah internasional, dan integrasi ekonomi internasional.

Di bidang sosial, FDI berkontribusi pada peningkatan lapangan kerja dan pendapatan, pengurangan kemiskinan, pengembangan sumber daya manusia. Cung & Hua (2013) menyatakan bahwa manfaat bagi negara tuan rumah dan negara asal adalah penambahan dan keragaman modal investasi pembangunan, kesempatan untuk mengakses teknologi modern dan manajemen yang maju, peningkatan lapangan kerja dan kualitas tenaga kerja, penambahan pendapatan APBN, peluang bagi perusahaan domestik untuk berpartisipasi dalam pembagian kerja internasional dan jaringan produksi global, peningkatan daya saing dan efisiensi produksi untuk perusahaan domestik.

Kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan utama Asia Tenggara setelah era globalisasi saat ini, dimana sebagian besar anggotanya adalah negara berkembang. Negara-negara di ASEAN terus berupaya untuk meningkatkan keterbukaan ekonomi mereka untuk menarik penanam modal asing. Kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan yang menarik investasi untuk melakukan penanaman modal asing di kawasan ini. Globalisasi ekonomi merupakan aspek yang membuat terbukanya perekonomian suatu negara sehingga mempengaruhi masuknya investasi asing atau FDI (Todaro & Smith, 2006).

Hadirnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) salah satunya memiliki tujuan menciptakan iklim bisnis yang lebih kompetitif di kawasan ASEAN dan sebuah bentuk usaha untuk pemerataan ekonomi negara-negara di kawasan ASEAN. Paradigm tenaga kerja asing. Para imigran tenaga kerja asing seringkali tidak pandai dalam menempatkan keterampilannya sehingga dinilai kurang produktif karena kualifikasi, pengalaman dan pengetahuan mereka tidak sama dengan lingkungan negara tujuan (Sugiyanto & Mendoza, 2015).

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) / AEC (*Asean Economic Community*) merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang telah dilakukan secara bertahap mulai KTT ASEAN di Singapura pada tahun 1992. Tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN.

MEA memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau free trade antara negara-negara anggota ASEAN. Para Anggota ASEAN termasuk Indonesia telah menyetujui suatu perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut. MEA adalah istilah yang hadir dalam Indonesia tapi pada dasarnya MEA itu sama saja dengan AEC atau ASEAN *Economic Community*. Konsekuensi atas kesepakatan MEA tersebut berupa aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal.

Alasan lain adalah bahwa negara-negara berkembang mengambil alih sebagian besar arus global investasi asing langsung. Proporsi investasi asing langsung yang diarahkan ke negara berkembang melebihi 46% dari total aliran ke dunia secara keseluruhan pada tahun 2017 (*Jordanian Strategy Forum*, 2018). Investasi asing langsung juga berkontribusi besar untuk mengubah ekonomi yang berbeda dengan merangsang inovasi dan kewirausahaan, meningkatkan dan meningkatkan

produktivitas, menciptakan lapangan kerja baru di pasar dan dengan demikian memberikan kontribusi untuk mengubah struktur gaji menjadi lebih baik di sektor-sektor yang menarik dan diuntungkan secara optimal.

Kekuatan (ASEAN) terletak pada pembangunan konsensus yang tenang untuk menyelesaikan masalah daripada konfrontasi langsung. Ini adalah dan tetap menjadi kebutuhan daripada kebajikan karena kepekaan masih ada beberapa terlalu mengakar, dengan implikasi historis dan rasial. Persatuan, ditambah dengan keberhasilan ekonomi, telah memberikan pengaruh yang cukup besar kepada blok tersebut di panggung dunia. Sampai pada titik di mana ia dapat menghadapi tekanan Amerika pada isu-isu seperti hak asasi manusia dan bahkan untuk mempertaruhkan klaim atas kursi permanen di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

ASEAN (*Association of Southeast Asia Nation*) didirikan pada tahun 1967 dan merupakan organisasi negara-negara di Asia Tenggara. Negara-negara anggota ASEAN sebagian besar adalah negara-negara berkembang. Dengan lokasinya yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang berkualitas dan pertumbuhan ekonomi yang tahan krisis. Dari sisi investasi, kawasan ASEAN menjadi tujuan investasi yang menarik.

**Tabel 1. Rata-Rata *Net Inflow Foreign Direct Investment* di 9 Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (Miliar USD)**

<b>Negara</b>	<b>Rata-Rata</b>
Singapura	91.938.753.853
Indonesia	17.615.509.434
Vietnam	14.824.000.000
Myanmar	8.922.195.183
Philippines	8.748.310.448
Thailand	6.918.680.688
Kamboja	3.152.862.322
Malaysia	2.684.073.167
Brunei Darussalam	414.696.008,2

*Sumber: World Bank, 2022 (data diolah)*

Tabel 1. di atas menunjukkan rata-rata investasi asing langsung di 9 negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Singapura, Myanmar dan Malaysia pada tahun 2016 hingga 2020. Singapura merupakan negara di ASEAN yang memiliki rata-rata arus investasi asing langsung terbesar yaitu 91.938.753.852 miliar USD. Kesuksesan Singapura dalam mencari investor asing langsung disebabkan karena kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Meskipun gaji pekerjanya mahal namun SDM Singapura memiliki sifat produktif dan inovatif.

Hal tersebutlah yang membuat investor asing tertarik untuk berinvestasi di Singapura sedangkan Indonesia berada di posisi kedua terbesar di kawasan ASEAN dengan rata-rata investasi asing langsung sebesar 17.615.509.434 miliar USD. Salah satu faktor yang membuat investor asing ingin berinvestasi di Indonesia yaitu karena murah nya upah tenaga kerja di Indonesia. Brunei Darussalam merupakan negara dengan investasi asing yang masih cukup rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, dimana rata-rata arus masuk investasi asing langsung sebesar 414.696.008,2 miliar USD. Salah satu penyebab rendahnya arus masuk investasi asing langsung di Brunei Darussalam adalah karena hukum islam masih berlaku artinya segala bentuk investasi yang bersifat non-halal akan ditolak masuk.

*Pull factors* adalah kondisi dari negara tuan rumah yang dapat mempengaruhi investor asing, seperti kondisi pasar, ketersediaan sumber daya, daya saing, kebijakan pemerintah terkait perdagangan dan industri, serta kebijakan penanaman modal asing. (Sitinjak, 2011) *Push factors* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam negeri investor asing itu sendiri, seperti strategi produksi dari perusahaan yang akan melakukan investasi asing dan persepsi risiko dari investor asing terhadap negara tujuan investasi. Investor asing diasumsikan membuat keputusan investasi untuk tahun tertentu dengan mengacu pada variabel yang dapat diamati dari tahun sebelumnya untuk setiap wilayah (Hoang & Bui, 2015). Untuk itu, dalam penelitian ini beberapa variabel independen akan di *lag* satu periode dari variabel dependen.

Di dunia yang sangat saling terhubung, tekanan pada satu negara yang rapuh dapat berdampak serius tidak hanya bagi negara tersebut dan rakyatnya, tetapi juga bagi tetangganya dan negara bagian lain di belahan dunia lain. Sejak berakhirnya Perang Dingin, sejumlah negara telah meletus menjadi kekerasan massal yang bersumber dari konflik internal. Beberapa dari krisis ini muncul dari ketegangan etnis; beberapa adalah perang saudara; yang lainnya berbentuk revolusi; dan banyak yang mengakibatkan keadaan darurat kemanusiaan yang kompleks.

Garis-garis kesalahan dapat muncul di antara kelompok-kelompok identitas, yang ditentukan oleh bahasa, agama, ras, etnis, kebangsaan, kelas, kasta, klan atau daerah asal. Ketegangan dapat memburuk menjadi konflik melalui berbagai keadaan, seperti persaingan memperebutkan sumber daya, kepemimpinan predator atau retak, korupsi, atau keluhan kelompok yang tidak terselesaikan. Alasan kerapuhan negara itu rumit tetapi tidak dapat diprediksi. Sangatlah penting bagi komunitas internasional untuk memahami dan memantau dengan cermat kondisi yang berkontribusi terhadap kerapuhan dan bersiap untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk menangani masalah mendasar atau mengurangi efek negatifnya.

Untuk mendapatkan peringatan dini yang bermakna, dan respons kebijakan yang efektif, penilaian harus melampaui pengetahuan bidang khusus, studi kasus naratif, dan bukti anekdotal untuk mengidentifikasi dan memahami tren sosial yang luas. Pendekatan campuran yang mengintegrasikan sumber data kualitatif dan kuantitatif diperlukan untuk menetapkan pola dan tren. Dengan data dan analisis yang tepat, dimungkinkan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin mendidih di bawah permukaan. Pengambil keputusan membutuhkan akses ke informasi semacam ini untuk menerapkan kebijakan yang efektif.

*Fragile States Index* (FSI) adalah peringkat tahunan dari 178 negara berdasarkan berbagai tekanan yang mereka hadapi yang mempengaruhi tingkat kerapuhan mereka. Indeks ini didasarkan pada pendekatan analitis Alat Sistem Penilaian Konflik

(CAST) milik *Fund for Peace*. Berdasarkan metodologi ilmu sosial yang komprehensif, tiga aliran data utama validasi kuantitatif, kualitatif, dan pakar — di triangulasi dan ditinjau secara kritis untuk mendapatkan skor akhir FSI. Jutaan dokumen dianalisis setiap tahun, dan dengan menerapkan parameter pencarian yang sangat terspesialisasi, skor dibagi untuk setiap negara berdasarkan dua belas indikator politik, sosial dan ekonomi utama dan lebih dari 100 sub-indikator yang merupakan hasil penelitian ahli ilmu sosial selama bertahun-tahun.

*Fragile States Index* (FSI) yang dihasilkan oleh *The Fund for Peace* (FFP), adalah alat penting dalam menyoroti tidak hanya tekanan normal yang dialami semua negara, tetapi juga dalam mengidentifikasi ketika tekanan tersebut melebihi kapasitas negara untuk mengelola tekanan tersebut. Dengan menyoroti kerentanan terkait yang berkontribusi pada risiko kerapuhan negara, Indeks dan kerangka ilmu sosial serta alat analisis data yang menjadi dasar pembuatannya membuat penilaian risiko politik dan peringatan dini konflik dapat diakses oleh pembuat kebijakan dan publik di besar. Kekuatan FSI adalah kemampuannya untuk menyaring jutaan informasi ke dalam bentuk yang relevan serta mudah dicerna dan informatif.

Menurut OECD (2022), kerapuhan negara adalah sesuatu yang harus ditangani di mana-mana sekaligus, baik di negara berpenghasilan tinggi maupun rendah, dan inti strategi itu harus fokus pada kohesi dan inklusivitas sosial dan politik. *Fund For Peace Organization* maupun *International Crisis Group* melihat negara gagal berdasarkan indikator kerapuhan negara (*failed states index*) yang membagi indikator tersebut ke dalam tiga kategori indikator, yaitu sosial indikator indeks, ekonomi indikator indeks dan politik indikator indeks. Kerapuhan negara dianggap sebagai sebuah ancaman bagi keamanan internasional dan keamanan regional. Permasalahan-permasalahan keamanan seperti timbulnya kelompok-kelompok pemberontak bersenjata, organisasi-organisasi kejahatan sampai kelompok teroris dapat menjadi sebuah ancaman baik bagi keamanan regional maupun internasional.



Kerapuhan dapat menyebabkan hasil negatif termasuk kekerasan, kehancuran institusi, pemindahan, krisis kemanusiaan atau keadaan darurat lainnya. Negara-negara yang rapuh cenderung sangat rentan terhadap konflik, keterbelakangan kronis, dan krisis politik yang berkepanjangan. OECD (2018) digambarkan oleh lingkungan dengan kerapuhan tinggi bagi investor untuk mengambil risiko bersama dengan kapasitas pemerintah yang rendah untuk memoderasi, mengelola, atau mewujudkan risiko ini, semakin rapuh secara ekonomi, menarik lebih sedikit FDI, menunjukkan bahwa tingkat minimum stabilitas diperlukan untuk menarik investor asing. Di sisi lain, investasi asing langsung dapat berpartisipasi dalam mengurangi kerapuhan negara dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan (Borensztein *et al*, 1998).

**Tabel 2. Indikator Kerapuhan Negara**

Indikator Utama	Sub Indikator
Sosial	Demografi, pengungsi dan pengungsi internal, intervensi eksternal.
Ekonomi	Penurunan ekonomi, pembangunan tidak merata, <i>human flight</i>
Politik	Legitimasi negara, pelayanan publik, hak asasi manusia
Kohesi	Aparat keamanan, elite ter fraksionasi, keluhan kelompok

Sumber : *Fragile States Index*

Kerapuhan ekonomi dan negara adalah dua aspek penting dari pembangunan suatu negara, yang membedakan dari satu negara ke negara lain dan implikasi kebijakannya (Carmen *et al*, 2009). Investor dengan cermat mengamati negara-negara kondisi risiko negara karena ekonomi politik dan kondisi negara sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi (Johnson & Koyama, 2017). Disimpulkan bahwa indeks negara rapuh (FSI) berdampak pada kondisi makro ekonomi suatu negara. Tujuan dari *Fragile States Index* yaitu untuk menilai kerapuhan negara terhadap konflik atau kekacauan, dengan memberikan peringkat kepada semua negara-negara berdaulat yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa dimana ada cukup data

yang tersedia untuk di analisis. Taiwan, Wilayah Palestina, Siprus Utara, Kosovo dan Sahara Barat tidak diberikan peringkat, meski diakui sebagai negara berdaulat oleh satu negara lain atau lebih.

Peran dari *fragile states* dalam mempengaruhi arus masuk FDI telah mendapat sedikit perhatian dalam literatur. Salah satu studi terbaru tentang kerapuhan negara dan FDI menunjukkan bahwa meningkatnya kerapuhan negara menghambat FDI di negara-negara ASEAN (Dimitrova & Triki, 2018). Karya kualitatif atau empiris yang membahas hubungan antara kerapuhan negara dan FDI yang melibatkan banyak negara berbeda sangat terbatas. Seyoum (2020) mempelajari pengaruh kerapuhan negara pada *Human Flight* dan *Brain Drain* serta perannya dalam kontraksi ekonomi. Selain itu, mereka menguji peran konsiliasi pelarian manusia dan kemerosotan ekonomi dalam hubungan antara kerapuhan negara dan arus masuk FDI dan mengidentifikasi kemerosotan ekonomi sebagai jalur penting yang menghubungkan kerapuhan negara dan FDI.

Kerapuhan negara merupakan tantangan serius bagi pertumbuhan ekonomi karena sulit untuk mencapai yang terakhir dalam konteks institusi yang lemah atau tidak ada. Ketidakstabilan politik dan institusi yang lemah di negara-negara rapuh memiliki efek buruk pada pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat FDI yang lebih rendah. Kebutuhan lokasi perusahaan tidak hanya terbatas pada akses ke sumber daya atau pasar. Lingkungan politik dan ekonomi (seperti stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi) serta kerangka kelembagaan merupakan variabel lokasi penting yang memungkinkan investor asing untuk terlibat dalam kegiatan nilai tambah yang meningkatkan pemanfaatan kompetensi inti yang efisien (Globerman & Shapiro, 2003).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan prospek pertumbuhan investasi yang menguntungkan (Mohamed & Sidiropoulos, 2010). Ini mengarah ke tingkat permintaan agregat yang lebih tinggi dan peluang keuntungan

yang lebih besar dan ini, pada gilirannya, bertindak sebagai insentif yang kuat untuk masuknya FDI (Zhang, 2001). Dengan demikian adil untuk menyatakan bahwa penurunan ekonomi di negara-negara rapuh memiliki efek buruk pada arus masuk FDI.

Menurut Weber (2009) negara adalah suatu kesatuan organisasi kekuasaan terhadap masyarakat yang mempunyai monopoli dalam penggunaan kekerasan fisik (*use of force*) secara sah dalam suatu wilayah. Agar negara dapat mengatur rakyatnya, maka negara diberi kekuasaan (*authority*) yang dapat memaksa seluruh anggotanya untuk mematuhi segala peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh negara. Sarana serta alat yang dapat digunakan oleh negara untuk memaksakan peraturan antara lain adalah polisi, tentara dan alat penjamin hukum lainnya. Hal ini ditujukan agar negara dapat menjalankan tujuan serta fungsinya. Fungsi dan tujuan dari negara tersebut adalah untuk mencapai tujuan bersama.

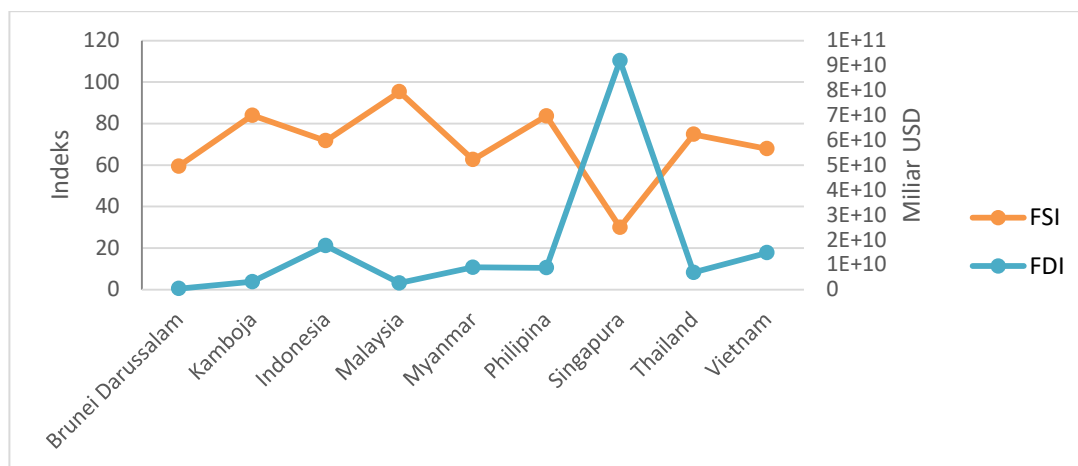
**Tabel 3. Rata-Rata Kerapuhan Negara 9 Negara ASEAN Tahun 2016-202 (Indeks)**

Tahun	Rata-Rata
Brunei Darussalam	59,5
Kamboja	84
Indonesia	71,7
Malaysia	62,6
Myanmar	95,3
Philipina	83,7
Singapura	30
Thailand	74,8
Vietnam	67,9

*Sumber : World Bank, 2022*

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa Singapura merupakan negara dengan tingkat kerapuhan negara terendah yaitu sebesar 30 sedangkan kerapuhan negara yang tertinggi ada pada Myanmar sebesar 95,3. Semakin tinggi skor kerapuhan negara maka negara itu tidak stabil begitu juga sebaliknya semakin rendahnya skor kerapuhan

negara maka negara itu stabil. Tingkat kerapuhan negara di 9 negara ASEAN termasuk ke dalam kategori *warning*, *elevated warning*, dan *high warning*.



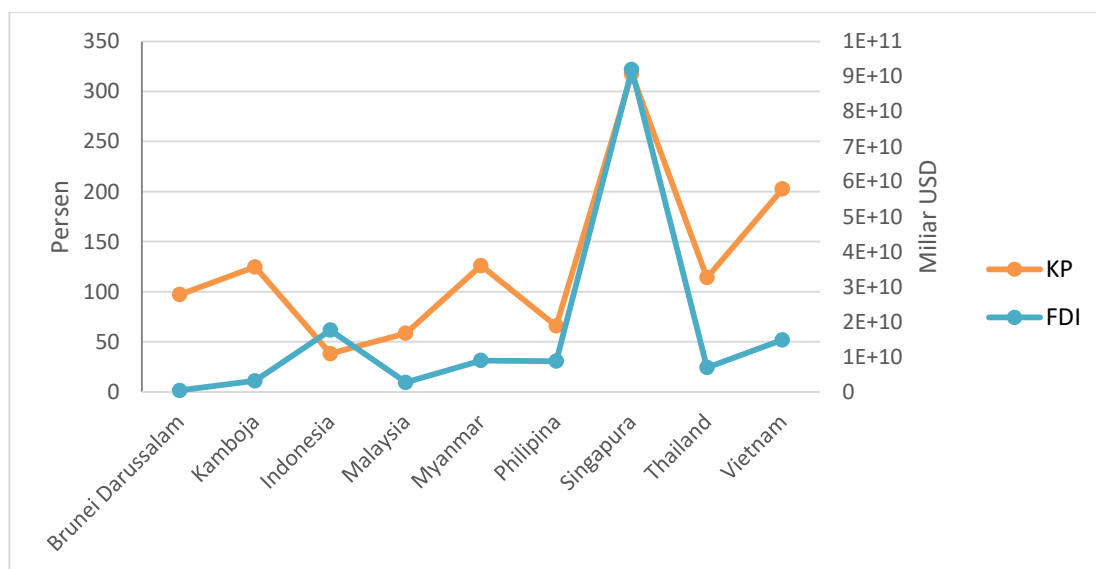
Sumber : World Bank, 2022 (data diolah)

**Gambar 1. Hubungan Kerapuhan Negara dan FDI di 9 Negara ASEAN 2016-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun**

Gambar 1, menunjukkan bahwa kerapuhan negara memiliki hubungan negatif terhadap arus masuknya investasi asing langsung. Ketika Skor *Fragile States Index* suatu negara itu tinggi maka arus masuknya investasi asing langsung akan menurun. Begitu juga sebaliknya, ketika skor *Fragile States Index* suatu negara itu rendah maka arus masuk investasi asing langsung akan besar. OECD (2018), negara-negara rapuh digambarkan oleh lingkungan dengan kerapuhan tinggi bagi investor untuk mengambil risiko bersama dengan kapasitas pemerintah yang rendah untuk memoderasi, mengelola, atau mewujudkan risiko ini, semakin rapuh secara ekonomi, menarik lebih sedikit FDI, menunjukkan bahwa tingkat minimum stabilitas diperlukan untuk menarik investor asing. Di sisi lain, investasi asing langsung dapat berpartisipasi dalam mengurangi kerapuhan dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan (Borensztein *et al*, 1998). Dimitrova & Triki (2018) menegaskan bahwa perluasan kerapuhan negara menghambat arus masuk FDI ke negara-negara ASEAN.

Faktor lain yang dapat menarik FDI adalah keterbukaan perdagangan. Menurut *World Bank* (2021) keterbukaan perdagangan merupakan jumlah ekspor dan impor

barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari GDP. Dampak keterbukaan ekonomi terhadap FDI tergantung pada tipe investasi. Perdagangan yang terbatas bisa berdampak positif terhadap FDI, jika tujuan investasi perusahaan asing adalah untuk masuk ke pasar lokal yang sebelumnya tidak bisa untuk impor barang. Sebaliknya, perusahaan asing yang *export-oriented* akan lebih memilih negara tuan rumah yang lebih terbuka perdagangannya (Asiedu, 2002).



Sumber : World Bank (2022), data diolah

**Gambar 2. Hubungan Keterbukaan Perdagangan dan FDI di 9 Negara 2016-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun**

Berdasarkan Gambar 2, rata-rata keterbukaan perdagangan dan FDI di 9 Negara ASEAN Tahun 2016 – 2020 memiliki tingkat keterbukaan perdagangan relatif tinggi adalah Singaporean dengan rata-rata 317%. Namun rata-rata keterbukaan perdagangan terendah di 9 negara ASEAN yaitu negara Indonesia sebesar 38%. Sementara Brunei Darussalam, Kamboja, Malaysia, Thailand, Philippines, Myanmar dan Vietnam mencatatkan rata-rata masing-masing adalah sebesar 97,03%, 124,80%, 125,97%, 113,99%, 65,82%, 58,50% dan 202,62%.

Negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi merupakan peluang bagi investor yang *export oriented* karena dapat memanfaatkan keunggulan komparatif

yang dimiliki negara tujuan investasi untuk mengekspor kembali ke negara asalnya ataupun meningkatkan ekspor ke negara lain. Menurunnya hambatan perdagangan berarti mengurangi biaya produksi bagi investor dan meningkatkan efisiensi dalam melakukan produksi (Hoang, 2012). Penelitian yang dilakukan Ruth (2014) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Sementara penelitian (Anwar, 2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap FDI.

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2019). Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan (Linggi & Wiwoho, 2016).

Tenaga kerja berperan penting dalam menarik investasi asing langsung (FDI) baik di negara maju maupun negara berkembang. Di negara-negara di mana ada kebijakan yang tepat untuk melatih sumber daya manusia dan menjaga kesehatan sumber daya manusia, negara-negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan dapat menarik arus masuk FDI, selain memiliki tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan investor asing. Teori dan praktik ekonomi di negara maju serta negara berkembang menegaskan bahwa hubungan antara angkatan kerja dan daya tarik FDI adalah positif. Ini berarti bahwa faktor-faktor lain yang konstan, peningkatan angkatan kerja pada tingkat yang cukup dan terdiversifikasi akan menciptakan daya tarik bagi arus masuk FDI ke negara mana pun, tetapi hanya cocok untuk negara-negara yang menarik proyek-proyek FDI yang menggunakan lebih banyak tenaga kerja. Namun,

dalam jangka panjang, peningkatan jumlah tenaga kerja tetapi bukan peningkatan kualitas tenaga kerja akan menimbulkan risiko penurunan arus masuk FDI.

Banyak negara pada tahap awal pembangunan (dari negara terbelakang hingga negara berkembang) terutama menggunakan keunggulan kompetitif tenaga kerja muda dan murah, sumber daya alam yang melimpah dan beragam, dan banyak insentif kebijakan untuk menarik aliran FDI. Namun, negara-negara ini telah menemukan bahwa tenaga kerja tidak terampil tidak lagi menjadi keunggulan kompetitif dalam menarik aliran FDI, pada saat yang sama, karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan permintaan konsumen yang berkelanjutan, perusahaan mengharuskan FDI untuk mengubah lini teknologi dalam produksi, bisnis, dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, pergeseran cepat dari tenaga kerja tidak terampil ke tenaga kerja terampil dengan mengubah model pertumbuhan dan meningkatkan kualitas pelatihan sumber daya manusia membantu menarik FDI ke negara ASEAN.

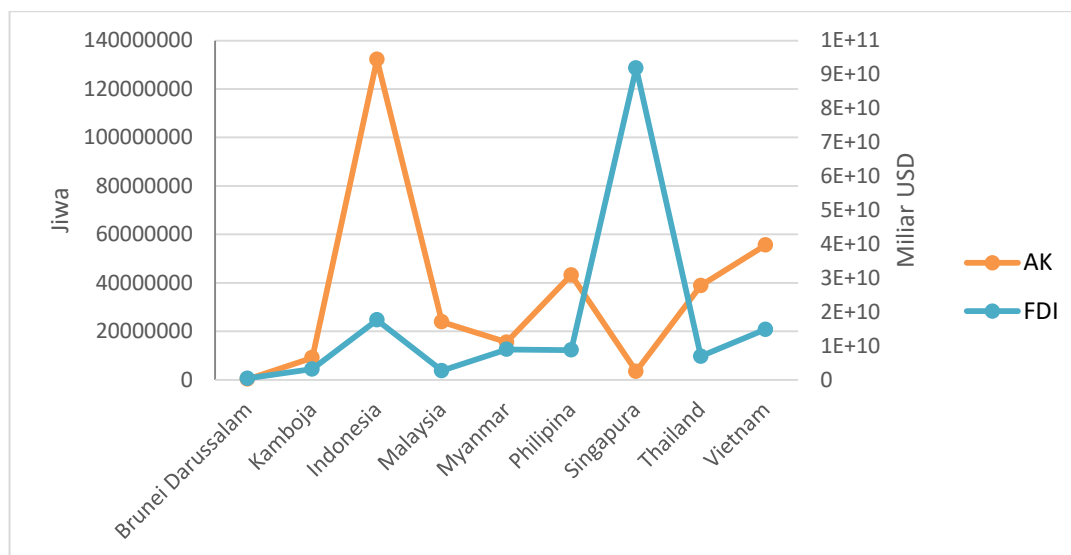
**Tabel 4. Rata-rata Jumlah Angkatan Kerja di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020 (Jiwa)**

Negara	Rata-rata
Indonesia	132.199.191
Vietnam	55.569.251
Philippines	43.233.815
Thailand	38.843.991
Myanmar	23.868.211
Philippines	15.501.456
Kamboja	9.058.718
Singapura	3.494.467
Brunei Darussalam	210.964

*Sumber: World Bank, 2022 (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah angkatan kerja tertinggi secara rata-rata di 9 negara ASEAN yaitu sebesar 132,199,191 Jiwa. Tingginya angkatan kerja Indonesia disebabkan oleh besarnya populasi penduduk di Indonesia. Sedangkan Brunei Darussalam menjadi negara yang

memiliki rata-rata angkatan kerja rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 210,964 Jiwa.



Sumber : World Bank (2022), data diolah

**Gambar 3. Hubungan Angkatan Kerja dan FDI di 9 Negara ASEAN 2016-2020 Berdasarkan Rata-Rata per Tahun**

Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja secara rata-rata memiliki hubungan positif terhadap masuknya investasi asing langsung. Ketika jumlah angkatan kerja tinggi, maka arus masuk investasi asing langsung akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, ketika angkatan kerja rendah maka arus masuk investasi asing langsung akan menurun. Indonesia menjadi negara dengan jumlah rata-rata angkatan kerja tertinggi sebesar 132,199,191 jiwa, tingginya angkatan kerja berdampak pada tingginya arus masuk investasi asing langsung ke Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara angkatan kerja terhadap masuknya investasi asing langsung.

Menurut Nguyen (2021) dan Erdogan & Unver (2015) angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap masuknya investasi asing langsung. Selain itu, ada terdapat hubungan negatif antara angkatan kerja dan investasi asing langsung seperti Singapura yang memiliki rata-rata angkatan kerja hanya sebesar 3.494.467 jiwa



tetapi masuknya investasi asing langsung sebesar 1.493.932.575,3 miliar USD. Hal ini disebabkan oleh kualitas angkatan kerja Singapura yang tinggi sehingga walaupun jumlah angkatan kerjanya sedikit tetapi dapat menarik masuknya investasi asing langsung yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Gharaibeh (2015) dan Zeb *et al.* (2014) dalam penelitiannya yang mendapatkan hasil bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap masuknya investasi asing langsung.

Diantara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aliran masuk FDI ke suatu negara, maka peneliti memilih untuk menganalisa 3 variabel, yaitu variabel kerapuhan negara, variabel keterbukaan perdagangan dan variabel angkatan kerja. Untuk melihat bagaimana 3 variabel tersebut mempengaruhi aliran FDI di 9 negara ASEAN yang menjadi objek penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 9 sampel negara di kawasan ASEAN yang tergolong negara berkembang dan maju serta termasuk negara yang cukup menarik perhatian investor asing yaitu, Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Myanmar, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan dan Angkatan Kerja terhadap Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020 secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan dan Angkatan Kerja terhadap Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020 secara simultan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja terhadap Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Periode 2016-2020 secara parsial.

2. Untuk mengetahui pengaruh kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan, dan angkatan kerja terhadap Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Periode 2016-2020 secara simultan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan iklim investasi dan juga sebagai masukan, perbandingan, rujukan ataupun acuan bagi instansi pemerintah dalam upaya meningkatkan iklim investasi.

2. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan, wawasan, dan sumbangan pemikiran untuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam pengembangan teori-teori ekonomi publik khususnya mengenai bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan iklim investasi di ASEAN.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan sejauh mana peningkatan iklim investasi di Negara-negara ASEAN dan diharapkan dapat berguna sebagai pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Teoritis

#### a. Fungsi dan Peran Pemerintah

Dalam setiap sistem perekonomian dari berbagai negara, baik pada sistem perekonomian kapitalis, sosialis, ataupun campuran, pemerintah selalu memiliki peranan yang sangat krusial. Adam Smith dalam teorinya mengemukakan bahwa pemerintah hanya memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Fungsi pemerintah dalam memelihara pertahanan dan keamanan negara.
- b. Fungsi pemerintah dalam menyelenggarakan peradilan.
- c. Fungsi pemerintah dalam menyediakan barang-barang yang tidak mampu disediakan oleh pihak swasta.

Dalam perekonomian modern peranan pemerintah mengalami perubahan yaitu:

- a. Peran alokasi yaitu peran pemerintah dalam menghadirkan serta mengupayakan agar pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi mampu dimanfaatkan secara optimal.
- b. Peran distribusi yaitu peran pemerintah dalam mengupayakan agar distribusi pendapatan ditengah masyarakat menjadi merata guna dan mensejahterakan masyarakat.
- c. Peran stabilisasi yaitu peran pemerintah dalam meningkatkan kesempatan kerja serta stabilitas harga barang-barang kebutuhan ekonomi yang mantap

Investasi bukan monolog, tetapi dialog yang menimbulkan hubungan timbal balik. Saat perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya di bursa efek, maka sudah pasti ada modal yang tengah disuntikkan agar roda industri bisa berjalan. Industri yang berjalan berpotensi untuk berkembang sehingga menghasilkan profit yang diharapkan. Itulah mengapa investasi penting untuk semua pihak, tidak hanya kepada investor secara

individual. investasi yang dilakukan masyarakat, perusahaan dapat meningkatkan peralatan usaha, menambah karyawan, dan melakukan ekspansi pada usahanya.

Lapangan kerja akan terbuka untuk mencari sumber daya yang unggul. Perusahaan bisa tumbuh dengan baik sehingga mampu memberikan pajak yang lebih besar kepada pemerintah. Dengan begitu, dibutuhkan peran pemerintah Untuk dapat menarik minat investor agar menanamkan modalnya diperlukan suatu iklim usaha dan investasi yang kondusif, serta sangat diperlukan adanya peran aktif Pemerintah yang mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi untuk berupaya meningkatkan investasi di suatu negara.

Peran pemerintah dalam meningkatkan iklim investasi adalah dengan meningkatkan produk ekspor, melibatkan diri sebagai bagian dari *global value chain*. Kemudian menyederhanakan hal-hal yang bersifat prosedural demi tercapainya efisiensi. Tak lupa juga pemerintah akan melakukan diplomasi ekonomi dan meningkatkan peran di kegiatan pasar global maupun domestic, sehingga pemerintah memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan iklim investasi.

## **b. *Foreign Direct Investment (FDI)***

### **a. Pengertian Investasi**

Secara garis besar, investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu kegiatan dengan jangka waktu relatif lama dalam berbagai bidang usaha (Ruth, 2014). Menurut Todaro (2000), menyatakan bahwa sumber daya yang akan digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi di masa depan dikenal sebagai investasi. Dengan demikian, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan yang dilakukan oleh penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan sarana produksi dalam rangka meningkatkan kapasitas untuk memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal atau pembentuk modal (Rahajeng, 2016).

Berdasarkan sumber dananya, investasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi investasi domestik (yang dilakukan oleh masyarakat swasta nasional) dan juga investasi yang dilakukan oleh pihak asing (*foreign direct investment*). Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, yang dimaksud dengan penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing. Penanaman modal dalam negeri diartikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Sementara penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing.

#### **b. Pengertian *Foreign Direct Investment (FDI)***

Investasi asing dapat dibedakan menjadi dua yaitu; *Foreign Direct Investment* (investasi asing langsung) dan *Foreign Portfolio Investment* (investasi asing portofolio). Perbedaan utama dari dua jenis investasi ini adalah investor FDI mengambil posisi kepemilikan dan kontrol di perusahaan domestik, pada dasarnya adalah manajer perusahaan di bawah kendali mereka. Sedangkan investor FPI memperoleh kepemilikan tanpa kendali atas perusahaan domestik, investor harus mendelegasikan keputusan kepada manajer (Goldstein & Razin, 2006)

Penanaman modal asing langsung atau *foreign direct investment* merupakan dana-dana investasi yang masuk ke suatu negara dan langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku, dan sebagainya (Todaro dalam Tambunan, 2015). Menurut Hady (2004), *Foreign Direct Investment (FDI)* adalah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan di mana investor terlibat secara langsung dalam pengelolaan perusahaan serta memiliki *kontrol* terhadap penanaman modal tersebut. Investasi langsung ini umumnya dimulai

dengan pendirian anak perusahaan atau akuisisi saham mayoritas di suatu perusahaan. Pengertian lainnya mengatakan bahwa FDI berarti bahwa perusahaan dari negara *home country* secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara *host country* (Permana & Rivani, 2013).

Menurut Krugman *et al* (2004), yang dimaksud dengan penanaman modal asing langsung berarti modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas operasi atau jaringan bisnis mereka di negara lain. Salah satu karakteristik investasi asing langsung adalah hal tersebut melibatkan bukan hanya pemindahan sumber daya, akan tetapi juga memberlakukan pengendalian terhadap anak perusahaannya di negara lain. Sehingga anak perusahaan atau cabang perusahaan ini merupakan kepanjangan dari perusahaan induk yang berada di negara asalnya (Eliza & Ismail, 2012)

Menurut Swanitarini (2016) teori investasi asing langsung pada dasarnya berusaha mencari alasan perusahaan melakukan investasi asing langsung sebagai keterlibatan internasional. Dalam hal ini terdapat dua pandangan yaitu:

a. Teori Stephen Hymer

Pandangan ini menekankan peranan keunggulan-keunggulan (*advantages*) yang dimiliki perusahaan dan ketidaksempurnaan pasar (*market imperfections*) dalam usaha menjelaskan motivasi awal suatu perusahaan melakukan investasi.

b. Teori Appropriability

Keunggulan khusus yang dimiliki suatu perusahaan, telah menyebabkan perusahaan tersebut terlibat dalam investasi langsung di luar negeri. Perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan pengendalian dan kepemilikan usahanya sendiri. Jika perusahaan tidak memiliki pengendalian yang ketat, keunggulan tertentu tentang produksinya mungkin akan hilang.

### c. Pradigma OLI

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang *foreign direct investment* adalah teori eklektik. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Dunning pada tahun 1977. Dunning & Lundan (2008) menjelaskan bahwa untuk melakukan FDI, investor perlu memiliki 3 keunggulan yaitu *Ownership Advantage*, *Locations Advantage* dan *Internalization Advantage*. Konsep ini kemudian dikenal dengan sebutan Paradigma OLI.

#### 1) *Ownership Advantage*

*Ownership advantage* adalah keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan multinasional yang menjadikan perusahaan tersebut lebih unggul atau berbeda dengan perusahaan lain dalam bidang atau sektor tertentu. Keunggulan ini termasuk permodalan, teknologi, tenaga kerja, keterampilan manajerial, pemasaran, diferensiasi produk, sistem organisasi, serta keunggulan terkait dengan skala ekonomi. Keunggulan ini diperlukan untuk keberhasilan perusahaan multinasional dalam memasuki pasar asing.

#### 2) *Locations Advantage*

*Locations advantage* adalah hal yang dapat dimanfaatkan bagi perusahaan yang berlokasi di luar negeri atau negara tuan rumah. Keunggulan ini hanya ada di wilayah tersebut dan hanya dapat digunakan di wilayah tersebut. Namun, pemakaian keunggulan tersedia dan terbuka untuk semua bisnis, seperti tenaga kerja yang murah, sumber daya alam yang murah, iklim yang kondusif, lingkungan budaya, hukum dan politik, ketersediaan infrastruktur, serta fasilitas investasi lainnya yang diberikan dari pemerintah negara tuan rumah kepada investor asing.

#### 3) *Internalization Advantage*

*Internalization advantage* adalah kemampuan perusahaan multinasional untuk menghindari adanya *disadvantage* atau kapitalisasi sumber-sumber daya alam yang disebabkan oleh sistem harga di pasar dan kebijakan pemerintah. *Internalization advantage* juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menjamin stabilitas pasokan sumber daya sebagai faktor produksi di tempat yang tepat untuk menguasai

pasar, kemampuan untuk mengurangi biaya transaksi, ketidaktahuan atau ketidakpastian pembeli, melindungi hak milik, dan mengurangi risiko.

**d. Kerapuhan Negara (*Fragile States*)**

Menurut Nate Haken (2022), kerapuhan negara adalah sesuatu yang harus ditangani di mana-mana sekaligus, baik di negara berpenghasilan tinggi maupun rendah, dan inti strategi itu harus fokus pada kohesi dan inklusivitas sosial dan politik. *Fund For Peace Organization* maupun *International Crisis Group* melihat negara gagal berdasarkan indikator kerapuhan negara (*failed states index*) yang membagi indikator tersebut ke dalam tiga kategori indikator, yaitu sosial indikator indeks, ekonomi indikator indeks dan politik indikator indeks. Kerapuhan negara dianggap sebagai sebuah ancaman bagi keamanan internasional dan keamanan regional. Permasalahan-permasalahan keamanan seperti timbulnya kelompok-kelompok pemberontak bersenjata, organisasi-organisasi kejahatan sampai kelompok teroris dapat menjadi sebuah ancaman baik bagi keamanan regional maupun internasional.

Dalam penelitian ini, Ansar *et al* (2016) menyimpulkan bahwa berinvestasi dalam proyek yang tidak produktif menciptakan ledakan, diikuti oleh penurunan, ketika minat yang diprediksi gagal terwujud dan diproyeksikan sehingga menjadi hambatan bagi perekonomian. Di mana investasi dibiayai oleh utang, lebih banyak berinvestasi dalam proyek yang tidak produktif menyebabkan peningkatan utang, perpanjangan moneter, pasar keuangan yang tidak stabil, dan kerapuhan ekonomi, seperti halnya kasus China. Larrain & Tavares (2004) menemukan hubungan negatif antara kerapuhan dan FDI. Menurut OECD (2022) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara arus investasi ke negara-negara rapuh Afrika dan juga ke negara-negara rapuh di wilayah lain.

Tintin (2011) menemukan bahwa penurunan kerapuhan negara terhadap guncangan eksternal dan internal mungkin lebih substansial daripada meningkatkan kebebasan ekonomi untuk mempromosikan arus masuk FDI dalam jangka pendek dan menengah. (Dimitrov & Triki, 2018) menegaskan bahwa perluasan kerapuhan negara menghalangi



arus masuk FDI ke negara-negara SEMED. Sebaliknya, kerentanan ekonomi dan sosial negara mereka tidak signifikan untuk FDI. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa investor umumnya tertarik dengan stabilitas pemerintah dan profil investasi yang kuat.

Adedoyin *et al* (2020) menemukan bahwa 1% perubahan FDI mewakili 0,002% dan peningkatan ekspansi ekonomi sebesar 0,013% dalam jangka pendek. Ini menyiratkan bahwa keuntungan dari investor yang mengalir ke dalam perekonomian akan terwujud hanya dalam waktu lama setelah berhasil mengubah potensi mereka menjadi keuntungan ekonomi. Joshua *et al* (2020) menggunakan uji kausalitas Granger yang menunjukkan adanya pengaruh non kausal antara aliran masuk FDI dan ekspansi ekonomi di Afrika Selatan, yang menyiratkan bahwa FDI bukanlah pendorong kemajuan ekonomi. Seyoum (2020) mempelajari pengaruh kerapuhan negara pada penerbangan manusia dan brain drain dan perannya dalam kontraksi ekonomi. Selain itu, mereka menguji peran konsiliasi pelarian manusia dan kemerosotan ekonomi dalam hubungan antara kerapuhan negara dan arus masuk FDI dan mengidentifikasi kemerosotan ekonomi sebagai jalur penting yang menghubungkan kerapuhan negara dan FDI.

*The Fund for Peace (FFP)* adalah suatu organisasi *non-profit* yang selama lebih dari 60 tahun telah memberdayakan pembuat kebijakan dan praktisi dengan aplikasi berbasis data khusus untuk mendiagnosis risiko dan kerapuhan negara. *Fragile States Index (FSI)* adalah peringkat tahunan 178 negara berdasarkan berbagai tekanan yang mereka hadapi, yang mempengaruhi tingkat kerapuhan masing-masing negara. FSI dihitung menggunakan *Conflict Assessment System Tool*, perangkat analisis yang dipatenkan dan dikembangkan oleh FFP ini untuk menilai tingkat kerapuhan negara dalam kondisi paling stabil (10-30), stabil (40-60), tidak stabil (70-90), sangat tidak stabil (100-120). *Conflict Assessment System Tool* ini menggunakan 12 masing-masing indikator pada skala 0 hingga 10, dengan 0 sebagai intensitas terendah (paling stabil) dan 10 sebagai intensitas tertinggi (paling tidak stabil), menciptakan skala yang mencakup 0-120.

*Fragile States Index* memiliki 12 indikator kerapuhan negara, yaitu:

a. Aparatur Keamanan

Indikator Aparatur Keamanan mempertimbangkan ancaman keamanan terhadap suatu negara, seperti pemboman, serangan dan kematian terkait pertempuran, gerakan pemberontak, pemberontakan, kudeta, atau terorisme. Aparatur Keamanan juga mempertimbangkan faktor kriminal serius, seperti kejahatan terorganisir dan pembunuhan, dan persepsi kepercayaan warga negara terhadap keamanan domestik. Dalam beberapa kasus, aparat keamanan dapat melampaui pasukan militer atau polisi tradisional untuk memasukkan milisi swasta yang disponsori negara atau didukung negara yang meneror lawan politik, tersangka "musuh", atau warga sipil yang terlihat bersimpati kepada oposisi. Dalam kasus lain, aparat keamanan suatu negara dapat mencakup "negara dalam", yang dapat terdiri dari unit intelijen rahasia, atau pasukan keamanan tidak reguler lainnya, yang melayani kepentingan pemimpin.

b. *Factionalized Elites*

Indikator *Factionalized Elites* mempertimbangkan fragmentasi institusi negara menurut garis etnis, kelas, klan, ras atau agama, serta jurang pemisah dan kebuntuan antara elit penguasa. Ini juga faktor penggunaan retorika politik nasionalistik oleh elit penguasa, seringkali dalam istilah nasionalisme, xenofobia, irredentisme komunal (misalnya, "Serbia Raya") atau solidaritas komunal (misalnya, "pembersihan etnis" atau "membela keyakinan"). Dalam kasus-kasus ekstrim, hal ini dapat mewakili ketiadaan kepemimpinan yang sah yang diterima secara luas sebagai mewakili seluruh warga negara. Indikator *Factionalized Elites* mengukur perebutan kekuasaan, persaingan politik, transisi politik, dan di mana pemilihan terjadi akan menjadi faktor dalam kredibilitas proses pemilihan.

c. Keluhan Kelompok

Indikator Keluhan Kelompok berfokus pada perpecahan dan perpecahan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat – khususnya perpecahan berdasarkan karakteristik sosial atau politik – dan peran mereka dalam akses ke layanan atau sumber daya, dan penyertaan dalam proses politik. Keluhan Kelompok mungkin juga memiliki komponen historis, di mana kelompok komunal yang dirugikan menyebutkan

ketidakadilan di masa lalu, kadang-kadang terjadi berabad-abad yang lalu, yang mempengaruhi dan membentuk peran kelompok tersebut dalam masyarakat dan hubungan dengan kelompok lain. Sejarah ini pada gilirannya dapat dibentuk oleh pola-pola kekejaman atau “kejahatan” nyata atau yang dirasakan yang dilakukan dengan impunitas nyata terhadap kelompok-kelompok komunal. Kelompok juga mungkin merasa dirugikan karena otonomi, penentuan nasib sendiri, atau kemerdekaan politik yang mereka yakini sebagai hak mereka ditolak.

#### d. Penurunan Ekonomi

Indikator Penurunan Ekonomi mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan penurunan ekonomi di suatu negara. Misalnya, Indikator melihat pola penurunan ekonomi progresif masyarakat secara keseluruhan yang diukur dengan pendapatan per kapita, Produk Nasional Bruto, tingkat pengangguran, inflasi, produktivitas, utang, tingkat kemiskinan, atau kegagalan bisnis. Ini juga memperhitungkan penurunan harga komoditas secara tiba-tiba, pendapatan perdagangan, atau investasi asing, dan keruntuhan atau devaluasi mata uang nasional. Indikator Penurunan Ekonomi lebih lanjut mempertimbangkan tanggapan terhadap kondisi ekonomi dan konsekuensinya, seperti kesulitan sosial yang ekstrim akibat program penghematan ekonomi, atau persepsi ketidaksetaraan kelompok yang meningkat.

#### e. Pembangunan Ekonomi Tidak Merata

Indikator Pembangunan Ekonomi Tidak Merata mempertimbangkan ketimpangan dalam ekonomi, terlepas dari kinerja ekonomi yang sebenarnya. Misalnya, Indikator melihat ketimpangan struktural berdasarkan kelompok (seperti ras, etnis, agama, atau kelompok identitas lainnya) atau berdasarkan pendidikan, status ekonomi, atau wilayah (seperti perbedaan kota-desa). Indikator tersebut tidak hanya mempertimbangkan ketimpangan aktual, tetapi juga persepsi ketimpangan, menyadari bahwa persepsi ketimpangan ekonomi dapat memicu keluhan sebanyak ketimpangan nyata, dan dapat memperkuat ketegangan komunal atau retorika nasionalistik. Selain mengukur ketimpangan ekonomi, Indikator juga mempertimbangkan peluang kelompok untuk meningkatkan status ekonominya, seperti melalui akses ke pekerjaan.

f. *Human Flight and Brain Drain*

Indikator mempertimbangkan dampak ekonomi dari perpindahan manusia (karena alasan ekonomi atau politik) dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkannya terhadap pembangunan suatu negara. Di satu sisi, ini mungkin melibatkan emigrasi sukarela dari kelas menengah – terutama segmen populasi yang produktif secara ekonomi, seperti pengusaha, atau pekerja terampil seperti dokter – karena kemerosotan ekonomi di negara asal mereka dan harapan akan peluang yang lebih baik di masa depan. jauh. Di sisi lain, ini mungkin melibatkan pemindahan paksa para profesional atau intelektual yang melarikan diri dari negara mereka karena penganiayaan atau represi yang nyata atau ditakuti, dan khususnya dampak ekonomi yang dapat ditimbulkan oleh pemindahan tersebut pada ekonomi melalui hilangnya tenaga kerja profesional yang produktif dan terampil.

g. Legitimasi Negara

Indikator Legitimasi Negara mempertimbangkan keterwakilan dan keterbukaan pemerintah dan hubungannya dengan warga negara. Indikator tersebut melihat tingkat kepercayaan penduduk terhadap lembaga dan proses negara, dan menilai efek ketika kepercayaan itu tidak ada, diwujudkan melalui demonstrasi publik massal, pembangkangan sipil yang berkelanjutan, atau munculnya pemberontakan bersenjata. Meskipun indikator Legitimasi Negara tidak serta merta membuat penilaian atas tata pemerintahan demokratis.

h. Pelayanan Publik

Indikator Pelayanan Publik mengacu pada adanya fungsi dasar negara yang melayani rakyat. Di satu sisi, ini dapat mencakup penyediaan layanan penting, seperti kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, infrastruktur transportasi, listrik dan listrik, serta internet dan konektivitas. Di sisi lain, hal itu dapat mencakup kemampuan negara untuk melindungi warganya, seperti dari terorisme dan kekerasan, melalui pemolisian yang dianggap efektif. Selanjutnya, bahkan ketika fungsi dan layanan dasar negara disediakan, Indikator selanjutnya mempertimbangkan kepada siapa – apakah negara secara sempit melayani elit penguasa, seperti badan keamanan, staf kepresidenan, bank sentral, atau layanan diplomatik, sementara gagal memberikan layanan yang sebanding

tingkat pelayanan kepada masyarakat umum – seperti penduduk pedesaan vs perkotaan.

i. Hak Asasi Manusia dan Kedaulatan Hukum

Indikator Hak Asasi Manusia dan Kedaulatan Hukum mempertimbangkan hubungan antara negara dan penduduknya sejauh hak asasi manusia dilindungi dan kebebasan diamati dan dihormati. Indikator melihat apakah ada penyalahgunaan hak-hak hukum, politik dan sosial yang meluas, termasuk hak-hak individu, kelompok dan institusi (misalnya pelecehan terhadap pers, politisasi peradilan, penggunaan internal militer untuk tujuan politik, represi terhadap lawan politik) . Indikator tersebut juga mempertimbangkan pecahnya kekerasan yang diilhami politik (bukan kriminal) yang dilakukan terhadap warga sipil. Ini juga melihat faktor-faktor seperti penolakan proses hukum yang konsisten dengan norma dan praktik internasional untuk tahanan politik atau pembangkang, dan apakah otoriter saat ini atau yang baru muncul

j. Tekanan Demografi

Indikator Tekanan Demografi mempertimbangkan tekanan terhadap negara yang berasal dari penduduk itu sendiri atau lingkungan di sekitarnya. Misalnya, Indikator mengukur tekanan penduduk terkait pasokan makanan, akses ke air bersih, dan sumber daya pendukung kehidupan lainnya, atau kesehatan, seperti prevalensi penyakit dan epidemi. Indikator ini mempertimbangkan karakteristik demografis, seperti tekanan dari tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi atau distribusi populasi yang tidak seimbang, seperti “tonjolan kaum muda atau usia,” atau tingkat pertumbuhan populasi yang sangat berbeda di antara kelompok-kelompok komunal yang bersaing, mengakui bahwa efek semacam itu dapat memiliki dampak sosial yang mendalam, ekonomi, dan efek politik. Di luar populasi, Indikator juga memperhitungkan tekanan yang berasal dari peristiwa cuaca ekstrem (badai, gempa bumi, banjir, atau kekeringan).

k. *Internally Displaced Persons dan Refugees*

Indikator ini mengukur tekanan terhadap negara yang disebabkan oleh pemindahan paksa komunitas besar sebagai akibat dari penyebab sosial, politik, lingkungan atau lainnya, mengukur perpindahan di dalam negara, serta aliran pengungsi ke negara lain. Indikator mengukur pengungsi menurut negara Suaka, mengakui bahwa arus

masuk populasi dapat memberikan tekanan tambahan pada layanan publik, dan terkadang dapat menciptakan tantangan kemanusiaan dan keamanan yang lebih luas bagi negara penerima, jika negara tersebut tidak memiliki kapasitas penyerapan dan sumber daya yang memadai. Indikator juga mengukur Internally Displaced Persons (IDP) dan Refugees menurut negara asal, yang menandakan tekanan internal negara sebagai akibat dari kekerasan, lingkungan atau faktor lain seperti epidemi kesehatan.

#### 1. Intervensi Eksternal

Indikator Intervensi Eksternal mempertimbangkan pengaruh dan dampak faktor eksternal dalam berfungsinya – khususnya keamanan dan ekonomi – suatu negara. Di satu sisi, Intervensi Eksternal berfokus pada aspek keamanan keterlibatan dari aktor eksternal, baik rahasia maupun terbuka, dalam urusan internal negara yang berisiko oleh pemerintah, tentara, dinas intelijen, kelompok identitas, atau entitas lain yang dapat mempengaruhi keseimbangan kekuasaan (atau resolusi konflik) dalam suatu negara. Di sisi lain, Intervensi Eksternal juga berfokus pada keterlibatan ekonomi oleh aktor luar, termasuk organisasi multilateral, melalui pinjaman berskala besar, proyek pembangunan, atau bantuan luar negeri, seperti dukungan anggaran berkelanjutan, pengendalian keuangan, atau pengelolaan kebijakan ekonomi negara dan menciptakan ketergantungan ekonomi.

### e. Keterbukaan Perdagangan

#### a. Pengertian Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan merupakan indikator derajat hubungan perekonomian suatu negara dengan negara lainnya. Menurut *World Bank* (2021) Keterbukaan perdagangan yang dinyatakan dengan trade (% of GDP) merupakan rasio dari jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari GDP. Rasio ini juga sering diinterpretasikan sebagai ukuran dari pembatasan perdagangan atau trade restriction (Anwar, 2016).

Keterbukaan perdagangan merupakan faktor kunci dalam perekonomian yang menentukan derajat keterkaitan antara ekspor dan impor suatu negara dengan negara

lain. Trade openness penting tidak hanya untuk ekspor, tetapi juga untuk impor, karena banyak investor yang memerlukan input perantara yang diimpor dari negara lain. Tingkat keterbukaan yang lebih besar dalam perdagangan memberikan peluang investasi baru dan memperkuat hubungan antara pasar nasional dan internasional (Kumari & Shama, 2017). Menurut Kappel dalam Anwar (2016) penanaman modal asing (FDI) merupakan salah satu bentuk dari adanya keterbukaan ekonomi di luar perdagangan internasional.

Dengan adanya konsep keterbukaan perdagangan akan menguntungkan perekonomian melalui perdagangan internasional, transaksi modal internasional, dan pertukaran pengetahuan serta informasi. Keterbukaan perdagangan dapat diartikan sebagai terjadinya integrasi ekonomi di negara tuan rumah dengan ekonomi negara-negara lain di dunia. Keterbukaan perdagangan berarti bahwa hambatan perdagangan untuk barang-barang yang di produksi oleh negara tuan rumah perlahan dihilangkan. Negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan tinggi merupakan peluang bagi penanam modal asing yang dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dari negara tersebut untuk kemudian melakukan ekspor baik ke negara asal atau ke seluruh dunia (Hoang, 2012).

#### **b. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Theory*)**

Teori keunggulan mutlak menyatakan bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain, dengan kata lain, memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi barang tersebut (Marbun, 2015). Teori keunggulan mutlak didasarkan pada asumsi pokok meliputi: 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja 2) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama 3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang 4) Biaya transportasi diabaikan

### **c. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)**

Dalam teori keunggulan komparatif, David Ricardo menjelaskan bahwa suatu negara tetap dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan walaupun tidak memiliki efisiensi produk dimana terdapat kelemahan pada keunggulan absolut. Munculnya teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo dapat dianggap sebagai suatu kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan atau perbaikan terhadap teori keunggulan mutlak dari Adam Smith bahwa perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi jika keduanya mendapatkan manfaat dari perdagangan luar negeri dan ini hanya bisa terjadi apabila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda (Tambunan, 2015). Husaini tanpa tahun menjelaskan teori menyempurnakan teori Adam Smith. Untuk kasus negara yang tidak mempunyai keunggulan absolut menurut Adam Smith tidak dapat melakukan perdagangan, menurut David Ricardo ada kemungkinan untuk saling berdagang asalkan masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif.

### **f. Angkatan Kerja**

#### **a. Pengertian Angkatan Kerja**

Angkatan kerja adalah Penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2019). Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan (Linggi & Wiwoho, 2016).

#### **b. Teori Lewis**

Teori Lewis menerangkan tentang proses pembangunan di negara-negara berkembang dengan jumlah yang kerja surplus. Menurut model Lewis, perekonomian terbelakang terdiri atas dua sektor yaitu sektor subsisten pedesaan yang tradisional



dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol (*zero marginal labor productivity*), di mana situasi ini digolongkan Lewis sebagai surplus tenaga kerja (*labor surplus*) karena tenaga kerjanya dapat diambil dari sektor pertanian tradisional tanpa mengakibatkan kerugian output apapun; dan sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif sebagai sektor yang menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten (Todaro, 2006).

## 2.2 Tinjauan Empiris

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis mencoba mengidentifikasi penelitian yang berkaitan dan relevan terhadap topik yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut kemudian disajikan dalam ringkasan tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti/Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Qamar uz Zaman, Zhang Donghui, Ghulam Yasin, Shah Zaman, Muhammad Imran, (2018)	<i>Trade Openness and FDI Inflows: A Comparative Study of Asian Countries</i>	keterbukaan perdagangan yang lebih tinggi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap arus masuk FDI. Selain itu, arus masuk FDI tampaknya dipengaruhi secara signifikan oleh determinan konvensional seperti nilai tukar, Inflasi (indeks harga konsumen) dan PDB per kapita dll.
Anna Dimitrov and Dora Triki, (2018)	<i>Is the fragility of the state important to whether the state's problem is the fragility of foreign direct investment? Proof from mediterranean countries South and East</i>	Bahwa meningkatnya kerawanan politik negara menghalangi arus masuk FDI ke negara-negara SEMED. Sebaliknya, kerentanan ekonomi dan sosial negara mereka tidak signifikan untuk FDI. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa investor biasanya

		tertarik dengan stabilitas pemerintah dan profil investasi yang kuat.
Anis Wahyu Meidayati (2017)	<i>Impact Of Telecommunication Infrastructure, Market Size, Openness Trade And Labor For Foreign Affairs Invest In Asean</i>	Secara simultan dan parsial variabel infrastruktur telekomunikasi, market size, <i>trade openness</i> , dan <i>labor force</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan arus masuk FDI di negara-negara ASEAN.
Selahattin GÜRİŞ & Kutay GÖZGÖR (2015)	<i>Openness Of Trade And Fdi Flows In Turkey</i>	Kami memeriksa tidak hanya hubungan antara dua variabel, tetapi juga dampak dari variabel makroekonomi terkemuka pada FDI. Keterbukaan juga digunakan di antara variabel-variabel untuk menjelaskan FDI dan dampak keterbukaan terhadap FDI dalam model estimasi telah ditentukan. Analisis kausalitas Granger telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam model dan disimpulkan bahwa penyebab FDI adalah <i>trade openness</i> .
Belay Seyoum & Andrea Camargo (2020)	<i>The fragility of the state and foreign direct investment: The role of mediation human flight and economic decline</i>	menunjukkan pengaruh kerapuhan negara pada pelarian manusia dan brain drain dan peran yang terakhir dalam menyebabkan penurunan ekonomi.
Samer Abdelhadi , Ala' Bashayreh & Mohammad W. Alomari	<i>Effect of fragility on investment decline foreign direct: the case of MENA countries</i>	panel VECM menunjukkan bahwa ada hubungan kausal jangka panjang yang menunjukkan pengaruh signifikan pertumbuhan

---

(2021)	kerapuhan, pertumbuhan PDB dan pertumbuhan keterbukaan terhadap pertumbuhan FDI. Efek dari kerapuhan terhadap FDI diperkirakan 22%, dan lebih dari 40% ketidakseimbangan dalam FDI yang dihasilkan oleh kerapuhan akan dikoreksi setiap tahun. Studi ini akan membantu pembuat kebijakan dalam menilai dan mengelola risiko ekonomi yang mereka hadapi, yang pada gilirannya akan meningkatkan aliran FDI dan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi negara.
--------	---

---

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui hal-hal yang menjadi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. OECD (2018) digambarkan oleh lingkungan dengan kerapuhan tinggi bagi investor untuk mengambil risiko bersama dengan kapasitas pemerintah yang rendah untuk memoderasi, mengelola, atau mewujudkan risiko ini, semakin rapuh secara ekonomi, menarik lebih sedikit FDI, menunjukkan bahwa tingkat minimum stabilitas diperlukan untuk menarik investor asing. Di sisi lain, investasi asing langsung dapat berpartisipasi dalam mengurangi kerapuhan negara dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan (Borensztein et al, 1998). Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan variabel keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja. keterbukaan perdagangan. Negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi merupakan peluang bagi investor yang *export oriented* karena dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki negara tujuan investasi untuk mengekspor kembali ke negara asalnya ataupun meningkatkan ekspor ke negara lain. Menurunnya hambatan perdagangan berarti mengurangi biaya

produksi bagi investor dan meningkatkan efisiensi dalam melakukan produksi (Hoang, 2012). Variabel angkatan kerja juga digunakan dalam penelitian ini. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2021) dan Erdogan & Unver (2015), angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap investasi asing langsung. Penelitian ini merupakan gabungan ide-ide dari penelitian terdahulu yang disatukan dan diperbaharui baik dari tempat penelitian, waktu penelitian, dan variabel-variabel bebas yang dipakai.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

OECD (2022) digambarkan oleh lingkungan dengan kerapuhan tinggi bagi investor untuk mengambil risiko bersama dengan kapasitas pemerintah yang rendah untuk memoderasi, mengelola, atau mewujudkan risiko ini, semakin rapuh secara ekonomi, menarik lebih sedikit FDI, menunjukkan bahwa tingkat minimum stabilitas diperlukan untuk menarik investor asing. Di sisi lain, investasi asing langsung dapat berpartisipasi dalam mengurangi kerapuhan negara dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan (Borensztein *et al*, 1998).

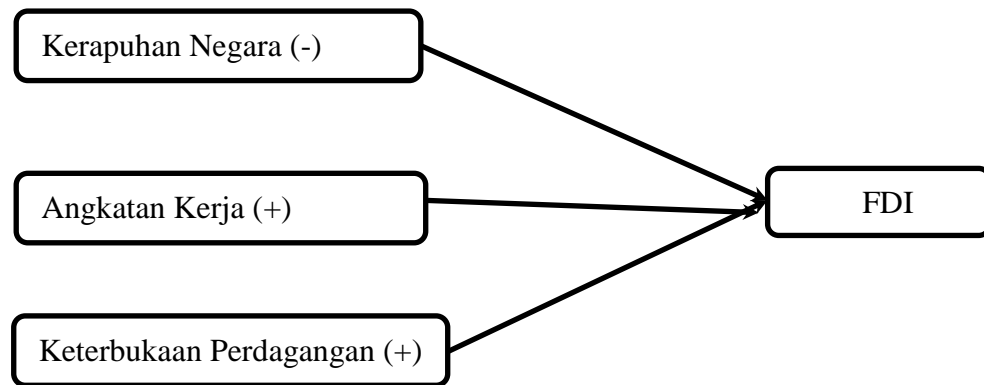
Kerapuhan ekonomi dan negara adalah dua aspek penting dari pembangunan suatu negara, yang membedakan dari satu negara ke negara lain dan implikasi kebijakannya (Carment *et al*, 2009). Investor dengan cermat mengamati negara-negara kondisi risiko negara karena ekonomi politik dan kondisi negara sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi (Johnson & Koyama, 2017). Disimpulkan bahwa indeks negara rapuh (FSI) berdampak pada kondisi makro ekonomi suatu negara.

Menurut *World Bank* (2021) keterbukaan perdagangan merupakan jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari GDP. Dampak keterbukaan ekonomi terhadap FDI tergantung pada tipe investasi. Perdagangan yang terbatas bisa berdampak positif terhadap FDI, jika tujuan investasi perusahaan asing adalah untuk

masuk ke pasar lokal yang sebelumnya tidak bisa untuk impor barang. Sebaliknya, perusahaan asing yang *export-oriented* akan lebih memilih negara tuan rumah yang lebih terbuka perdagangannya (Asiedu, 2002). Negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi merupakan peluang bagi investor yang *export oriented* karena dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki negara tujuan investasi untuk mengekspor kembali ke negara asalnya ataupun meningkatkan ekspor ke negara lain. Menurunnya hambatan perdagangan berarti mengurangi biaya produksi bagi investor dan meningkatkan efisiensi dalam melakukan produksi (Hoang, 2012).

Tenaga kerja berperan penting dalam menarik investasi asing langsung (FDI) baik di negara maju maupun negara berkembang. Di negara-negara di mana ada kebijakan yang tepat untuk melatih sumber daya manusia dan menjaga kesehatan sumber daya manusia, negara-negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan dapat menarik arus masuk FDI, selain memiliki tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan investor asing. Teori dan praktik ekonomi di negara maju serta negara berkembang menegaskan bahwa hubungan antara angkatan kerja dan daya tarik FDI adalah positif. Ini berarti bahwa faktor-faktor lain yang konstan, peningkatan angkatan kerja pada tingkat yang cukup dan terdiversifikasi akan menciptakan daya tarik bagi arus masuk FDI ke negara mana pun, tetapi hanya cocok untuk negara-negara yang menarik proyek-proyek FDI yang menggunakan lebih banyak tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang, peningkatan jumlah tenaga kerja tetapi bukan peningkatan kualitas tenaga kerja akan menimbulkan risiko penurunan arus masuk FDI.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan teori yang telah dipaparkan mengenai hubungan variabel dependen (Y) yaitu Investasi Asing Langsung (FDI) dengan variabel independen (X) yaitu Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan dan Angkatan Kerja, kemudian dikembangkan menjadi kerangka pemikiran teoritis yang ditunjukkan sebagai berikut:



**Gambar 4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran di atas menjelaskan bagaimana variabel yang akan diuji yaitu kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN. Hipotesis dari studi empiris yang ada dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat variabel kerapuhan negara memiliki hubungan negatif terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN. Keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja memiliki hubungan positif terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN.

#### **2.4 Hipotesis**

Adapun perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga kerapuhan negara berpengaruh negatif terhadap masuknya Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Tahun 2016-2020
2. Diduga keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap masuknya Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Tahun 2016-2020
3. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap masuknya Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Tahun 2016-2020
4. Diduga kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja berpengaruh secara simultan terhadap masuknya Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Tahun 2016-2020

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh *World Bank* dan *The Fund Peace*. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan Internasional dan Angkatan Kerja.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup wilayah di sembilan negara anggota ASEAN pada 2016 sampai 2020, yang terdiri dari: (1) Brunei Darussalam, (2), Kamboja, (3) Indonesia, (4) Malaysia, (5) Myanmar, (6) Philippines, (7) Singapura, (8) Thailand, dan (9) Vietnam.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari:

- a. Data Foreign Direct Investment (Sumber: *World Bank*)
- b. Kerapuhan Negara (Sumber: *Fragile States Index*)
- c. Keterbukaan Perdagangan (Sumber: *World Bank*)
- d. Angkatan Kerja (*World Bank*)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif tahunan dan sekunder pada kurun waktu antara tahun 2016-2020. Data pada penelitian ini merupakan data menurut negara-negara anggota ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Philippines, Singapura, Thailand dan Vietnam.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

#### a. *Foreign Direct Investment (investasi asing langsung)*

*Foreign Direct Investment* (FDI) dapat diartikan sejumlah penanaman modal ke sebuah perusahaan di negara lain yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Data *Foreign Direct Investment* (FDI) yang digunakan ialah data *Foreign Direct Investment* aliran yang masuk (*net inflows*) di Sembilan negara anggota ASEAN yang dimulai tahun 2016-2020. Variabel ini menggunakan satuan miliar USD yang bersumber dari *World Bank*.

#### b. Kerapuhan negara (*Fragile States*)

Menurut Nate Haken (2022), kerapuhan negara adalah sesuatu yang harus ditangani di mana-mana sekaligus, baik di negara berpenghasilan tinggi maupun rendah, dan inti strategi itu harus fokus pada kohesi dan inklusivitas sosial dan politik. *Fund For Peace Organization* maupun *International Crisis Group* melihat negara gagal berdasarkan indikator kerapuhan negara (*failed states index*) yang membagi indikator tersebut ke dalam empat indikator utama, yaitu indikator sosial, indikator ekonomi, indikator politik dan indikator kohesi.

FSI dihitung menggunakan *Conflict Assessment System Tool*, perangkat analisis yang dipatenkan dan dikembangkan oleh FFP ini untuk menilai tingkat kerapuhan negara dalam kondisi paling stabil (10-30), stabil (40-60), tidak stabil (70-90), sangat tidak stabil (100-120). *Conflict Assessment System Tool* ini menggunakan 12 masing-masing indikator pada skala 0 hingga 10, dengan 0 sebagai intensitas terendah (paling stabil) dan 10 sebagai intensitas tertinggi (paling tidak stabil), menciptakan skala yang mencakup 0-120.

#### c. Keterbukaan Perdagangan

Menurut *World Bank* (2021) keterbukaan perdagangan adalah rasio dari nilai ekspor ditambah dengan impor per GDP (% of GDP) yang merupakan indikator derajat keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap negara lain. Jika



keterbukaan perdagangan di negara tuan rumah lebih besar, investor dapat dengan mudah mendekati pasar itu. Keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini diukur sebagai ekspor + impor dibagi GDP dikali 100%. Variabel ini dalam satuan persen yang bersumber dari *World Bank*.

#### d. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2019). Angkatan kerja yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi, 2003). Variabel ini menggunakan satuan jiwa yang bersumber dari *World Bank*.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan, dan angkatan kerja terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 negara ASEAN ditransformasikan menjadi model regresi berganda panel:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 FSI_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 AK_{it} + \mu_{it} \quad (3.1)$$

Keterangan:

FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i> (MiliarUS\$)
FSI	: <i>Fragile States</i> (Indeks)
KP	: Keterbukaan Perdagangan (Persen)
AK	: Angkatan Kerja (Jiwa)
$\beta_0$	: Konstanta ( <i>intercept</i> )
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	: Koefisien regresi
$i : 1, 2, \dots, 14,$	: Menunjukkan negara ( <i>cross section</i> )
$t : 1, 2, \dots, 14,$	: Menunjukkan dimensi runtut waktu ( <i>time series</i> )

$\mu_{it}$  : *Error term*

Berdasarkan persamaan (3.1) terdapat perbedaan ukuran satuan dalam variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut, sehingga untuk menyamakan ukuran variabel dilakukan transformasi sebagai berikut.

$$\text{LOGFDI}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{FSI}_{it} + \beta_2 \text{KP}_{it} + \beta_3 \text{LOGAK}_{it} + \mu_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

LOGFDI : Logaritma *Foreign Direct Investment* (MiliarUS\$)

FSI : *Fragile States* (Indeks)

KP : Keterbukaan Perdagangan (Persen)

LOGAK : Logaritma Angkatan Kerja (Jiwa)

$\beta_0$  : Konstanta (*intercept*)

$\beta_1, 2, 3, 4, 5$  : Koefisien regresi

$i : 1, 2, \dots, 14,$  : Menunjukkan negara (*cross section*)

$t : 1, 2, \dots, 14,$  : Menunjukkan dimensi runtut waktu (*time series*)

$\mu_{it}$  : *Error term*

Berdasarkan persamaan (3.2) terdapat dua variabel yang ditransformasikan menjadi Logaritma (LOG). Kedua variabel tersebut adalah FDI dan Angkatan Kerja hal ini dilakukan karena terdapat perbedaan satuan dalam variabel yang akan diteliti. Penggunaan LOG untuk dua variabel tersebut sangat berfungsi dalam mendekatkan skala data antar variabel. Selain itu juga, penggunaan transformasi logaritma dari variabel dapat mengurangi skewness dan heteroskedastisitas (Gujarati, 2009). Skewness (uji normalitas) dan heteroskedastisitas merupakan bagian penting dari asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) agar hasil estimasi yang dihasilkan *Best, Linier, Unbiased Estimator* (BLUE)

### 3.5.1 Metode Estimasi Model

#### a. Model *Common Effect*

*Common effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yang hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu (Widarjono, 2018).

#### b. Model *Fixed Effect*

Model efek tetap (*fixed effect*) adalah model regresi yang menunjukkan perbedaan intersep (konstanta) *cross section* (negara) namun *slope* (koefisien regresi) tetap antar waktu (*time series*) maupun antar negara (Widarjono, 2018).

#### c. Model *Random Effect*

*Random Effect Model* (REM) mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2018).

### 3.5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### a. Uji Chow atau Uji F

Uji Chow atau Uji F dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_a = \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila F-hitung lebih besar ( $>$ ) nilai F-tabel maka  $H_0$  ditolak, artinya menerima  $H_a$  dan memiliki kesimpulan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya F-hitung lebih kecil ( $<$ ) nilai F-tabel maka  $H_0$  diterima, artinya gagal menerima  $H_a$  dan memiliki kesimpulan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Atau dapat juga membandingkan nilai *P-value*. Apabila *P-value*  $<$  dari taraf nyata ( $\alpha$ ) maka model *Fixed Effect* lebih tepat, namun apabila *P-value*  $>$  dari taraf nyata ( $\alpha$ ) maka model *Common Effect Model* lebih tepat.

### b. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk menguji apakah menggunakan model CEM atau *Random Effect Model* (REM). Uji signifikan *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metode ini didasarkan pada nilai residual dan metode OLS. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dimana derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis untuk model LM adalah sebagai berikut.

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_a = \text{Random Effects Model}$

Apabila nilai p-value ( $<$ ) dari taraf nyata ( $\alpha=5\%$ ) maka tolak hipotesis nol, dengan demikian estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* daripada metode OLS. Sebaliknya jika nilai LM statistik kurang ( $<$ ) dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis maka gagal tolak hipotesis nol, dengan demikian model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

### c. Uji Hausman

Hausman mengembangkan uji statistik untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model}$

Ketentuannya adalah jika *Chi-Square* hitung lebih besar ( $>$ ) dari nilai *Chi-Square* tabel maka  $H_0$  ditolak, maka terima  $H_a$  dan model yang paling tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model*. Sebaliknya jika *Chi-Square* hitung kurang ( $<$ ) dari nilai *Chi-Square* tabel maka  $H_0$  diterima, maka gagal menerima  $H_a$  dan model yang paling tepat digunakan yaitu *Common Effect Model*. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai P-value. Apabila P-value lebih besar ( $>$ )  $\alpha$  yang berarti  $H_0$  diterima dan jika p-value kurang ( $<$ ) dari  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak.

### 3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Asumsi regresi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari residual memiliki nilai nol (0), tidak berkorelasi, dan memiliki varian yang konstan. Dengan penggunaan asumsi seperti ini maka diharapkan model memiliki varians yang paling sedikit (Gujarati, 2009). Untuk mengetahui uji normalitas dapat menggunakan 2 metode, yakni: (1) Analisis Statistik (Jarque Bera, Skewness Kurtosis, Shapiro Wilk, dan Kolmogorov Smirnov). dan (2) Analisis Grafik (Normal PP Plo, Histogram, Normal QQ Plot, Normal Detrend QQ Plot, Stem-Leaf, dan Boxplot). Dalam penelitian ini akan menggunakan uji Jarque-Bera. Berikut hipotesisnya:

Ho: Residu tersebar normal

Ha: Tersebar tidak normal

Ketentuannya adalah apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari  $\alpha = 0.05$  maka data berdistribusi normal; begitupun sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih rendah sama dengan 0.05 maka data berdistribusi tidak normal (Widarjono, 2018).

#### b. Deteksi Multikolinearitas

Istilah Multikolinieritas pertama kali diciptakan oleh Rahner Frish. Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel bebas dalam regresi (Widarjono, 2018). Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model, yakni sebagai berikut: (1) Nilai R<sup>2</sup> tinggi tetapi hanya sedikit variabel bebas yang signifikan; (2) Korelasi parsial antara variabel bebas; (3) Regresi auxiliary; (4) Metode deteksi klein; dan (5) *Variance Inflation Factor* dan *Tolerance*. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam penelitian ini akan menggunakan korelasi parsial antara variabel bebas. Sebagaimana aturan main yang kasar (*rule of thumb*), koefisien korelasi cukup tinggi apabila diatas 0.85 maka diduga terdapat masalah multikolinieritas dalam model (Widarjono, 2018).

Semakin rendah nilai koefisien korelasi maka model tidak terdapat masalah multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varians residual tidak konstan (Widarjono, 2018). Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model dapat menggunakan dua metode, yakni metode informal dan metode formal. Metode informal merupakan metode yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas, melalui sebuah grafik pola residual. Jika residual membentuk pola tidak pasti maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika residual menunjukkan pola tertentu maka akan terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk metode formal digunakan beberapa metode yakni Metode *Park*, Metode *Glejser*, Metode *White*, Metode *Korelasi Spearman*, Metode *Goldfeld Quandt*, dan Metode *Breusch-Pagan*. Penelitian ini akan menggunakan Metode *Breusch Pagan Godfrey* (BGP) dalam program EViews 10.

Hipotesis dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Ho : Homoskedastisitas (tidak terdapat masalah heteroskedastisitas)

Ha : Heteroskedastisitas

Apabila nilai  $\chi^2$  – hitung lebih besar dibandingkan  $\chi^2$  kritis maka Ho ditolak atau dengan kata lain terdapat masalah heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai  $\chi^2$ –hitung lebih kecil  $\chi^2$  kritis maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Winarno, 2017).

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antar variabel gangguan yang satu dengan variabel gangguan lainnya (Widarjono, 2018). Masalah autokorelasi banyak terjadi pada data *time series*, namun tidak menutup kemungkinan pada data *cross section* pun terjadi masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi model apakah mengandung masalah autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW) dan uji *Breusch – Godfrey Test* (BG) atau uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dalam penelitian ini akan menggunakan uji DW. Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Ho : tidak terdapat autokorelasi

Ha : terdapat autokorelasi

Menurut Santoso (2019) ketentuan keputusan uji DW adalah sebagai berikut: (1) Angka DW dibawah -2 maka terdapat autokorelasi positif; (2) Angka DW diantara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi; dan (3) Angka DW di atas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Individu (Uji t)

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Gujarati, 2009). Uji *t* untuk penelitian ini adalah:

##### 1. Pengaruh Kerapuhan Negara terhadap Investasi Asing Langsung

Ho :  $\beta_1 < 0$ , kerapuhan negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020.

Ha :  $\beta_1 > 0$ , kerapuhan negara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020.

##### 2. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung

Ho :  $\beta_2 < 0$ , keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020.

Ha :  $\beta_2 > 0$ , keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020.

##### 3. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Investasi Asing Langsung

Ho :  $\beta_3 < 0$ , angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020.

Ha :  $\beta_3 > 0$ , angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Asing langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020..

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 dan dengan derajat kebebasan ( $df = n-k$ ), dimana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel (terikat dan bebas) yang digunakan. Maka dapat dirumuskan kriterianya adalah apabila nilai  $t$ -hitung lebih besar ( $>$ ) dari  $t$ -tabel maka gagal menerima  $H_0$ , sebaliknya apabila nilai  $t$ -hitung lebih kecil ( $<$ )  $t$ -tabel maka berhasil menerima  $H_0$ . Atau dapat melihat nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas  $> \alpha = 0.05$  maka gagal menerima  $H_0$ , sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0.05$  maka gagal menolak  $H_0$ .

#### **b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen (Gujarati, 2009). Uji -  $F$  yang digunakan adalah:  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , secara bersama-sama variabel bebas (kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan, dan angkatan kerja) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (investasi asing langsung).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , setidaknya satu variabel bebas (kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan, dan angkatan kerja) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (investasi asing langsung).

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan ( $df_1 = k$ ) dan ( $df_2 = (n-k-1)$ ), dimana  $k$  adalah jumlah variabel bebas yang digunakan dan  $n$  adalah jumlah observasi. Kriterianya apabila  $F$  – hitung lebih kecil ( $<$ ) dibandingkan  $F$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara simultan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila  $F$  – hitung lebih besar ( $>$ ) dibandingkan  $F$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Atau dapat melihat nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas  $< 5\%$  maka gagal menerima  $H_0$ , sebaliknya jika nilai probabilitas  $> 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$ .



**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas (Gujarati, 2009). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Apabila nilai  $R^2$  mendekati satu maka terdapat hubungan yang erat antar variabel bebas dan variabel terikat.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa keterbukaan perdagangan, dan angkatan kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan investasi asing langsung di negara ASEAN tahun 2016-2020, sementara variabel kerapuhan negara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap masuknya investasi asing langsung.
- b. Berdasarkan hasil perhitungan uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang terdiri dari kerapuhan negara, keterbukaan perdagangan dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap masuknya investasi asing langsung di 9 Negara ASEAN tahun 2016-2020.

### **5.2 Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah sebaiknya meningkatkan kualitas tata kelola pemerintah terutama keamanan, menghindari kekerasan, kehancuran institusi, krisis kemanusiaan atau keadaan darurat lainnya melalui proses selektif dalam merumuskan kebijakan, aturan hukum, serta dalam pengambilan keputusan yang memperhatikan kepentingan warga negara agar tidak menimbulkan guncangan ekonomi seperti krisis pangan. Menjaga perekonomian yang stabil dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
- b. Pemerintah sebaiknya tiap-tiap negara mendorong segala bentuk kegiatan perekonomian dan mempermudah segala perizinan, meningkatkan iklim investasi

agar para investor tidak takut untuk berinvestasi, dan mengefisiensikan logistik dan memperjelas ketentuan hukum agar para investor tertarik dalam menanamkan saham mereka di negara tersebut dan dalam hal memfasilitasi segala sesuatu yang berkesinambungan dengan perekonomian guna meningkatkan keterbukaan perdagangan yang menjadi suatu indikator ekonomi bagi para investor asing.

- c. Meningkatkan kualitas angkatan kerja melalui kebijakan memperluas lapangan pekerjaan, pendidikan dan pengembangan keterampilan serta memberikan jaminan tenaga kerja yang layak.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel lainnya selain variabel pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi masuknya investasi asing langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2018. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta. <https://lib.uajy.ac.id/welcome/buku/0000057745>
- Adedoyin, F. F., Bello, A. A., Abubakar, I. F., & Agabo, T. J. (2020). How does governance the trade impact of migration and capital flows in the EU? *Journal of Public Affairs*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/pa.2207>
- Ansar, A., Flyvbjerg, b., Budzier, A., & Lunn, D. (2016). Does Infrastructure Investment Lead to Economic Growth or Economic Fragility? Evidence from. [https://www.researchgate.net/publication/307560958\\_Does\\_Infrastructure\\_Investment\\_Lead\\_to\\_Economic\\_Growth\\_or\\_Economic\\_Fragility\\_Evidence\\_from\\_China](https://www.researchgate.net/publication/307560958_Does_Infrastructure_Investment_Lead_to_Economic_Growth_or_Economic_Fragility_Evidence_from_China)
- Cep Jandi Anwar, Kuswantoro, & Sherly Franscisca Dew. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Di Kawasan Asia Tenggara. *Media Trend*, Vol. 11 No. 2, hal. 175-194. <https://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/1621/1530>
- Asiedu, E. (2002). On the Determinants of Foreign Direct Investment to Developing Countries: Is Africa Different? *World Development*. 107-119.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik*. Jakarta.
- Borensztein, E., De Gregoria, & Lee. (1998). How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth? *Journal of International Economics*., 115-135.
- Carment, D., Prest, S., & Samy, Y. (2009). *Security, Development and the Fragile State*. London: 28 July 2009.
- Kaplan, D. (2008). *Improving the fragile state: A new paradigm for development*. Westport, CT, and London, England: Praeger Security International. Kaplan, S.
- Dimitrova, A., & Triki, D. (2018). *Does State Fragility Matter for Foreign Direct Investment? Evidence from Southern and Eastern Mediterranean Countries*.
- Dunning, J.H. and Lundan, S.M. (2008) Theories of Foreign Direct Investment. In: Dunning, J.H. and Lundan, S.M., Eds., *Multinational Enterprises and the Global Economy*, Edward Elgar Publishing Limited, Cheltenham, 79-115.
- Eliza, M., & Ismail, M. (2012). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4.

- Fragile States Index (2018). Annual Report Fragile States Index 2018. Fund For Peace. <https://fragilestatesindex.org/2018/04/24/fragile-states-index-2018-annual-report/>
- Ghosh, I. (2007). The relation between trade and FDI in developing countries - A panel data approach. *Global Economy Journal*, 7(3).
- Globerman, S., & Shapiro, D. (2003). *Governance Infrastructure and US Foreign Direct Investment. Journal of International Business Studies* , 19-39.
- Goldstein, I., & Razin, A. (2006). An Information-based Tradeoff between Foreign Direct Investment and Foreign Portfolio Investment. *Journal of International Economics*, 271-295.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basci Econometrics. Tata McGraw-Hill Education, New Delhi*
- Hady H. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional Buku 2 Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.*
- Hoang. (2012). *Foreign Direct Investment in Southeast Asia: Determinants and Spatial Distribution. Centre of Studies and Research on International Development.*
- Hoang, H., & Bui, D. (2015). *Determinants of Foreign Direct Investment in ASEAN: A Panel Approach. Management Science Letters*, 213-222.
- Johnson, N., & Koyama, M. (2017). States and economic growth: Capacity and constraints. *Journal of Economics.*
- Jordanian Strategy Forum. (2018). *Jordan Strategy Forum Holds a Reception Welcoming The New Year 2018. Amman.*
- Joshua, U., Rotimi, M. E., & Sarkodie, S. A. (2020). Global FDI inflow and its implication across economic income groups. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(11), 291–306
- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice, 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan.* Harper Collins Publisher. Ahli Bahasa. DR. Faisal H. Basri, SE MSc, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- Kumari, R., & Sharma, A. K. (2017). Determinants of foreign direct investment in developing countries: a panel data study. *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 12 Issue: 4, pp.658-682.
- Larraín B., F., & Tavares, J. (2004). Does foreign direct investment decrease corruption? *Cuadernos de Economía - Latin American Journal of Economics*. Vol. 41, Hal. 217–230.
- Hsiu-Fen Lin (2011). An empirical investigation of mobile banking adoption: The effect of innovation attributes and knowledge-based trust. *International Journal of Information*

Management. 31(3):252-260.  
[https://www.researchgate.net/publication/248535328\\_An\\_empirical\\_investigation\\_of\\_mobile\\_banking\\_adoption\\_The\\_effect\\_of\\_innovation\\_attributes\\_and\\_knowledge-based\\_trust](https://www.researchgate.net/publication/248535328_An_empirical_investigation_of_mobile_banking_adoption_The_effect_of_innovation_attributes_and_knowledge-based_trust)

Linggi, D., & Wiwoho, B. (2016). Analisis Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Banggai Tahun 2009-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

Marbun, L. 2015. Pengaruh Produksi, Kurs, dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Ekspor Kayu Lapis. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 129-136

Max Weber, (2009). Hukum Tata Negara. Research Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Mohamed, S. E., & Sidiropoulos, M. (2010). *Another Look at the Determinants of Foreign Direct Investment in MENA Countries: An Empirical Investigation*. *Journal of Economic Development*, 75-95.

Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nate Haken (2022), Fragile States Index Annual Report 2022, The Fund for Peace, 2022

OECD (2018), States of Fragility 2018, OECD Publishing, Paris. .  
<https://www.oecdilibrary.org/docserver/9789264302075-en.pdf?expires=1540468992&id=id&accname=ocid84004878&checksum=CAFA2E4FA804AB348C66B5CC9FB288AF>

OECD (2022), States Fragility 2022, OECD Publishing, September 19, 2022 ,Paris,  
<https://doi.org/10.1787/c7fedf5e-en>. <https://www.oecd.org/dac/states-of-fragility-fa5a6770-en.htm>

Permana, S. H., & Rivani, E. (2013). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik Terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia. *Jurnal EKonomi & Kebijakan Publik*, 4(1), 75–87

Rahajeng, A. (2016). *Perencanaan Penganggaran Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Robert I. Rotberg . (2003). State Failure and State Weakness in a Time of Terror. 456.

Ruth, A. M. (2014). Faktor Penentu Foreign Direct Investment Di ASEAN-7: Analisis Data Panel Data 2000-2012. *Media Ekonomi*, 22(1), 97-121.

Santoso, J. B. (2019). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Harga terhadap Kepuasan dan Loyalitas Konsumen. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol 16 No 01.

Sugiyanto, G., & Mendoza, D. R. (2015). *Achieving Skill Mobility in the ASEAN Economic Community*. Asian Development Bank.

- Seyoum, B. (2020). *State fragility and Foreign Direct Investment: The Mediating Roles of Human Flight and Economic Decline*.
- Sitinjak, R. (2011). Tesis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Indonesia. *Journal of Information System, Applied Management, Accounting and Research*.
- Swanitarini, Astiti. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2011-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 5.
- Syahputra, D., Hamzah, A., & Nasir, M. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, dan Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Investasi Swasta di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6988>
- Tambunan, (2015). Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor, dan PDB terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. *JOM FEKON*, hal 1-16.
- Tintin, C. (2011) The determinants of foreign direct investment inflows in the Central and Eastern European Countries: The importance of institutions. *Communis Post-Commun.* 46, 287–298
- Todaro, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Bahasa Indonesia. Edisi 7/Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Winarno. (2017). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- World Bank*. (2021). *World Development Report 2021 : Trade Oppenes for Development*.
- Zeb, B, N., Qiang, F., & Shabbir, M. (2014). Telecommunication Infrastructure and Foreign Direct Investment in Pakistan: An Empirical Study. *Global Journal of Management and Business Research: B Economics and Commerce*, 14(4).
- Zhang, K. (2001). *Does Foreign Direct Investment Promote Economic Growth? Evidence from East Asia and Latin America*. *Contemporary Economic Policy*, 175-185.